**HAKIKAT PENGANGKATAN ANAK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI PENGADILAN AGAMA KOTAMOBAGU**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai**

**Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister dalam**

**Bidang Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakshiyah)**

**OLEH :**

**MOHAMMAD SYAHRIAL MANGGO**

**NIM 1954002**

**Pembimbing I : Dr. Yasin, M.SI**

**Pembimbing II : Dr. Edi Gunawan, M.HI**

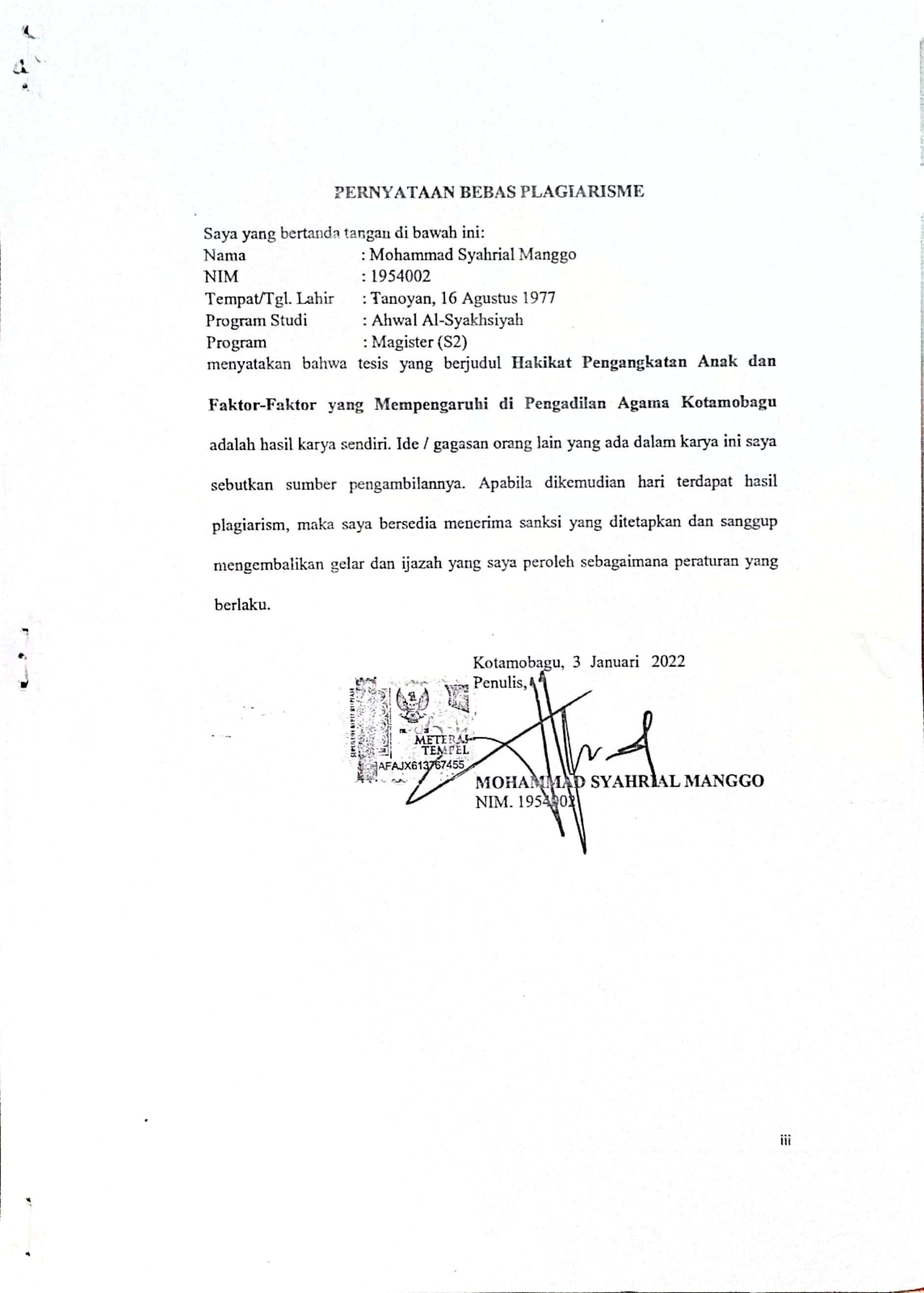
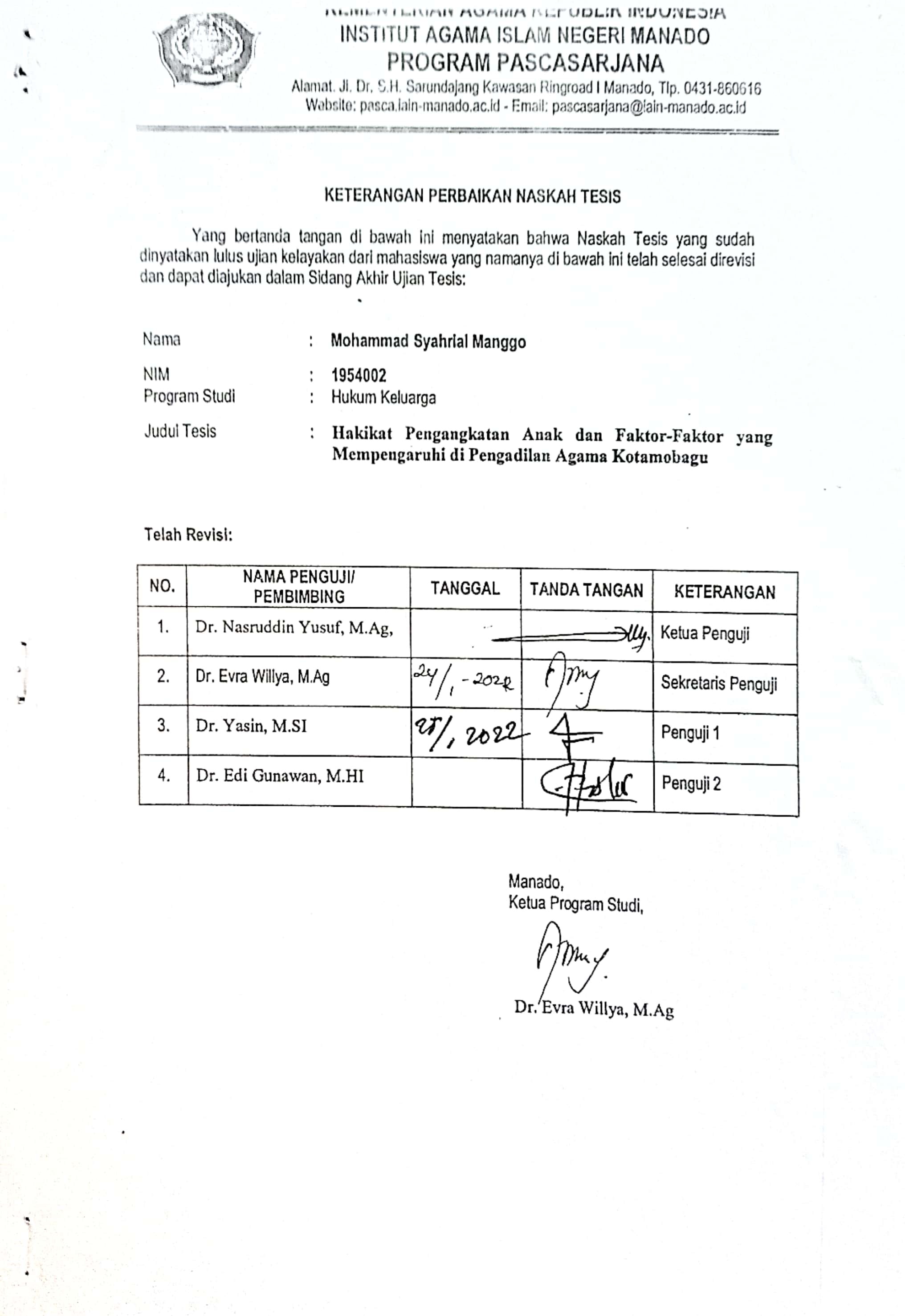


**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**PROGRAM STUDI AHWAL AL-SYAKHSIYAH**

**TAHUN 2022**



**HAKIKAT PENGANGKATAN ANAK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI PENGADILAN AGAMA KOTAMOBAGU**

**Abstrak**

Tesis ini bertujuan untuk menganalisa (1) bagaimana prosedur pengangkatan anak di PA Kotamobagu, dan (2) bagaimana pertimbangan hakim dalam memutuskan perkara pengangkatan anak di PA Kotamobagu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil lokasi penelitian di Pengadilan agama Kotamobagu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, yang akan menganalisa bagaimana pertimbangan hakim serta bagaimana putusan dalam perkara permohonan pengangkatan anak di Pengadilan Agama Kotamobagu. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi, dan dianalisa secara kualitatif.

Hasil riset ini menunjukkan bahwa prosedur pengangkatan anak di PA Kotamobagu dilakukan dengan mengajukan permohonan pengangkatan anak ke PA Kotamobagu, dengan persetujuan dari pihak orang tua anak yang bersangkutan. Setelah itu, hakim melaksanakan sidang penetapan pengangkatan anak berdasarkan pertimbangan-pertimbangna, seperti kondisi ekonomi keluarga, jaminan Pendidikan dan pemeliharaan yang layak yang dapat diberikan calon orang tua angkat kepada calon anak angkat, yang sudah sesuai dengan ketentuan Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

**THE NATURE OF CHILDREN ADOPTION AND AFFECTING FACTORS IN KOTAMOBAGU RELIGIOUS COURTS**

***Abstract***

*This thesis aims to analyze how the process and the factors that influence the adoption of children at the Kotamobagu Religious Court. The main problems in this thesis are; 1) what are the stages in the adoption process at the Manado Religious Court; 2) how is the review of Islamic law on child adoption at the Kotamobagu Religious Court?*

*This research is a field research that takes the research location at the Kotamobagu Religious Court. This research is a qualitative-descriptive study, which will analyze how judges consider and how decisions are made in the case of a child adoption application at the Kotamobagu Religious Court. Data were collected by observation and documentation methods, and analyzed qualitatively.*

*The results of this study explain that the adoption of a child proposed by the applicant, in general the motivation varies, there are applicants because they do not have offspring, and there are those who want to take care of children from other people who do not have the economic ability to carry out maintenance in terms of education and other expenses. , or from relatives, in the process of settlement judges generally tend to be based on material law, namely the Compilation of Islamic Law (KHI) and the Republic of Indonesia Law. Number 23 of 2002 concerning child protection. Because it has become a legal requirement that judges in the Religious Courts use the provisions in the compilation of Islamic law (KHI) based on the Presidential Instruction of the Republic of Indonesia Number 1 of 1991, dated June 10, 1991, and other laws and regulations.*

**بسم الله الرحمن الرحيم**

**KATA PENGANTAR**

Segala Puji bagi Allah swt. atas karunia dan nikmat-Nya sehingga penyusunan tesis berjudul *Hakikat Pengangkatan Anak Dan Faktor-Faktor Mempengaruhi Di Pengadilan Agama Kotamobagu* ini berhasil diselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menuju zaman yang diliputi keimanan dan kemajuan dengan studi secara serius dan berkesinambungan.

Penelitian ini dilakukan secara maksimal dengan harapan bermanfaat tidak hanya bagi diri penulis, melainkan juga dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak lain, terutama yang tengah berkecimpung dan mengkaji tentang Hukum Keluarga. Tetapi mengingat keterbatasan yang ada sehingga tidak menutup kemungkinan masih ditemukan kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki. Karenanya peneliti membuka diri dan mengharapkan masukan-masukan konstruktif dari semua pihak agar tesis ini bisa menjadi lebih baik.

Dengan selesainya tesis ini, penulis sepenuhnya mengakui dan menyadari tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan dukungan dari komisi pembimbing serta berbagai pihak lainnya, meskipun tanggung jawab akhir dari penulisan ini berada pada penulis sendiri. Dalam kesempatan ini dengan sepenuh hati yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan pengharapan yang setinggi-tingginya kepada :

1. **Delmus Salim Puneri, M.A., M.Res., Ph.D**, selaku Rektor IAIN Manado, yang dengan bijaknya selalu memotivasi peneliti untuk maju dan terus bersemangat dalam menuntut ilmu.
2. **Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag**, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Manado yang telah memberikan bimbingan, arahan, dalam menyelesaikan studi pada Program Magister (S2).
3. **Dr. Evra Willya, M.Ag.** selaku Ketua Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah Program Pascasarjana IAIN Manado yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan studi pada Program Magister (S2).
4. **Dr. Yasin, M.SI.** selaku Pembimbing I yang banyak memberikan gagasan ide dan koreksi selama pelaksanaan penelitian hingga selesainya penyusunan tesis.
5. **Dr. Edi Gunawan, M.HI** selaku Pembimbing II yang selalu aktif memberikan bimbingan dan koreksi selama pelaksanaan penelitian hingga selesainya penyusunan tesis.
6. Seluruh jajaran Rektorat dan Pasca Sarjana IAIN Manado, terutama Bapak dan lbu Dosen Pascasarjana IAIN Manado yang dengan profesionalnya telah memberikan pencerahan dan pencurahan ilmunya selama perkuliahan.
7. Orang tua tercinta: Bapak Ilyas Manggo dan ibunda Hasnawati Mokobombang yang banyak mendorong, memotivasi dan membantu penulis selama mengikuti pendidikan hingga selesai.
8. Kepada Istri terkasih : Sri Rahayu Damopolii, S.Ag., M.H yang setia mendampingi, memberikan bantuan serta motivasi hingga selesainya studi ini, Juga kepada buah cinta kami yang senantiasa menjadi penawar dan pemberi semangat dalam keseharian penulis, Reza Abizard Manggo dan Afiqah Zhaafirah Manggo.
9. Keluarga Besar Pengadilan Agama Kotamobagu yang telah memberikan doa dan supportnya demi kelancaran studi penulis.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan kuliah Program Magister Hukum Keluarga Pascasarjana IAIN Manado Tahun 2019.

Semoga doa, dukungan dan dorongan serta bantuan yang telah diberikan memperoleh balasan yang lebih besar dari Allah SWT. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan tesis ini dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Aamiin.

Kotamobagu, 3 Januari 2022

Penulis.

Mohammad Syahrial Manggo



NIM. 1954002

**DAFTAR ISI**

**Persetujuan komisi pembimbing………………………………………………...i**

**Pernyataan Bebas Plagiarisme………………………………………………….ii**

**Abstrak Bahasa Indonesia……………………………………………………...iii**

**Abstrak Bahasa Inggris…………………………………………………………iv**

**Kata Pengantar…………………………………………………………………...v**

**Daftar Isi………………………………………………………………………..viii**

**Pedoman Transliterasi…………………………………………………………..x**

[BAB I 9](#_Toc99404895)

[PENDAHULUAN 9](#_Toc99404896)

[**A.** **Latar Belakang Masalah** 9](#_Toc99404897)

[**B.** **Rumusan Masalah** 9](#_Toc99404898)

[**C.** **Tujuan dan Kegunaan Penelitian** 9](#_Toc99404899)

[BAB II 9](#_Toc99404900)

[LANDASAN TEORI 9](#_Toc99404901)

[**A.** **Definisi Pengangkatan Anak** 9](#_Toc99404902)

[**B.** **Sejarah Pengangkatan Anak** 9](#_Toc99404903)

[**C.** **Dasar Hukum Pengangkatan Anak** 9](#_Toc99404904)

[**D.** **Teori Pengangkatan Anak** 9](#_Toc99404905)

[**E.** **Pengangkatan Anak Dalam Islam** 9](#_Toc99404906)

[BAB III 9](#_Toc99404907)

[METODE PENELITIAN 9](#_Toc99404908)

[**A.** **Waktu dan Tempat Penelitian** 9](#_Toc99404909)

[**B.** **Pendekatan dan Jenis Penelitian** 9](#_Toc99404910)

[**C.** **Data dan Sumber Data** 9](#_Toc99404911)

[**D.** **Teknik Pengumpulan Data** 9](#_Toc99404912)

[**E.** **Teknik Analisis Data** 9](#_Toc99404913)

[BAB IV 9](#_Toc99404914)

[HASIL PENELITIAN 9](#_Toc99404915)

[**A.** **Gambaran Umum Objek Penelitian** 9](#_Toc99404916)

[**B.** **Prosedur Pengangkatan Anak** 9](#_Toc99404917)

[**C.** **Pembahasan** 9](#_Toc99404918)

[**D.** **Analisis Terhadap Praktik Pengangkatan Anak Menurut Hukum Islam** 9](#_Toc99404919)

[BAB V 9](#_Toc99404920)

[PENUTUP 9](#_Toc99404921)

[A. Kesimpulan 9](#_Toc99404922)

[**B.** **Saran** 9](#_Toc99404923)

[DAFTAR PUSTAKA 9](#_Toc99404924)

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB/LATIN**

1. **Pedoman Transliterasi**

Dalam karya tulis bidang keagamaan (baca: Islam), alih aksara, atau yang lebih dikenal dengan istilah transliterasi, tampaknya merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Oleh karenanya, untuk menjaga konsistensi, aturan yang berkaitan dengan alih aksara ini penting diberikan.

Pengetahuan tentang ketentuan alih aksara ini seyogyanya diketahui dan dipahami, tidak saja oleh mahasiswa yang akan menulis karya tulis, melainkan juga oleh dosen, khususnya dosen pembimbing dan dosen penguji, agar terjadi saling kontrol dalam penerapan dan konsistensinya.

Dalam dunia akademis, terdapat beberapa versi pedoman alih aksara, antara lain versi Turabian, Library of Congress, Pedoman dari Kementerian Agama dan Diknas RI, serta versi Paramadina. Umumnya, kecuali versi Paramadina, pedoman alih aksara tersebut meniscayakan digunakannya jenis huruf (font) tertentu, seperti font Transliterasi, Times New Roman, atau Times New Arabic.

Untuk memudahkan penerapan alih aksara dalam penulisan tesis ini, pedoman alih aksara ini disusun dengan tidak mengikuti ketentuan salah satu versi di atas, melainkan dengan mengkombinasikan dan memodiﬁkasi beberapa ciri hurufnya. Kendati demikian, alih aksara versi Pascasarjana ini disusun dengan logika yang sama.

1. **Padanan Aksara**

Berikut ini adalah daftar aksara arab dan padananya dalam aksara latin:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **HURUF ARAB** | **HURUF LATIN** | **KETERANGAN** |
| ا |  | Tidak dilambangkan |
| ب | b | Be |
| ت | t | Te |
| ث | ts | te dan es |
| ج | j | Je |
| ح | h | ha dengan garis bawah |
| خ | kh | ka dan ha |
| د | d | De |
| ذ | dz | de dan zet |
| ر | r | Er |
| ز | z | Zet |
| س | s | Es |
| ش | sy | es dan ye |
| ص | sh | es dengan ha |
| ض | dh | de dengan ha |
| ط | th | te dengan ha |
| ظ | zh | zet dengan ha |
| ع | ‘ | koma terbalik di atas hadap kanan |
| غ | gh | ge dan ha |
| ف | f | Ef |
| ق | q | Qi |
| ك | k | Ka |
| ل | l | El |
| م | m | Em |
| ن | n | En |
| و | w | We |
| ھ | h | Ha |
| ء | ` | Apostrof |
| ي | y | Ye |

1. **Vocal**

Vokal dalam bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **TANDA VOKAL ARAB** | **TANDA VOKAL LATIN** | **KETERANGAN** |
| **ﹷ** | A | *Fathah* |
| *ﹻ* | I | *Kasrah* |
| *ﹹ* | U | *Dammah* |

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **TANDA VOKAL ARAB** | **TANDA VOKAL LATIN** | **KETERANGAN** |
| **ﹷ** ي | Ai | a dan i |
| **ﹷ** و | Au | a dan u |

1. **Vocal Panjang**

Ketentuan alih aksara vokal panjang (madd), yang dalam bahasa arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **TANDA VOKAL ARAB** | **TANDA VOKAL LATIN** | **KETERANGAN** |
| **يا** | Â | a dengan topi di atas |
| **ﺌﻲ** | Î | i dengan topi di atas |
| **ﺌﻮ** | Û | u dengan topi di atas |

1. **Kata Sandang**

Kata sandang, yang dalam sistem aksara arab dilambangkan dengan huruf, ﺍل yaitu, dialihaksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah. Contoh: al-rijâl bukan ar-rijâl, al-dîwân bukan ad-dîwân.

1. **Syaddah (Tasyddid)**

Syaddah atau tasydîd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda ( ّ ), dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda syaddah itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyyah. Misalnya, kata الضرورۃ tidak ditulis ad-dharûrah melainkan al-dharûrah, demikian seterusnya.

1. **Tamarbutah**

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf ta marbûtah terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika ta marbûtah tersebut diikuti oleh kata sifat (na‘t) (lihat contoh 2). Namun, jika huruf ta marbûtah tersebut diikuti kata benda (ism), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **KATA ARAB** | **ALIH AKSARA** |
| 1 | طريقة | Tharîqah |
| 2 | الجا معة الإ سلا مية | al-jâmi‘ah al-islâmiyyah |
| 3 | وحدةالوجود | wahdat al-wujûd |

1. **Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhatikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. (Contoh: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi).

Beberapa ketentuan lain dalam Ejaan bahasa Indonesia (EBI) sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (italic) atau cetak tebal (bold). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak‘Abd al-Samad al-Palimbani; Nuruddin al-Raniri, tidak Nur al-Dîn al-Raniri.

1. **Cara Penulisan Kata**

Setiap kata, baik kata kerja (fi‘l), kata benda (ism), maupun huruf (harf) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

|  |  |
| --- | --- |
| **Kata Arab** | **Alih Aksara** |
| ﺫھب الاستاﺫ | Dzahaba al-ustâdzu |
| ثبت الاجر | Tsabata al-ajru |
| الحركة العصرية | Al-harakah al-‘ashriyyah |
| موﻻنا ملك الصالح | Maulânâ Malik al-Shâlih |
| يؤﺛركم الله | Yu’tsirukum Allâh |
| الايات الكو نية | Al-âyât al-kauniyyah |

**DAFTAR SINGKAT/ISTILAH**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhânahu wa ta‘âlâ

saw. = shallallâhu ‘alaihi wa sallam

as. = ‘alaihi al-salâm

ra. = radhiyallâhu ‘anhu

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS. …/…:4 = Quran, Surah …, ayat 4

HR. = Hadits Riwayat

Alm = Almarhum/Almarhumah

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan dari perkawinan pada dasarnya adalah untuk memperolehketurunan bagi kedua pasangan suami istri. Begitu pentingnya keturunan dalamkehidupan keluarga yang tidak atau belum dikaruniai anak akan berusaha untukmendapatkan keturunan. Pengangkatan anak merupakan salah satu peristiwahukum didalam memperolah keturunan.[[1]](#footnote-1)

Adapun alasan dilakukannya pengangkatan anak adalah mempertahankan keutuhan ikatan perkawinan dan untuk kemanusiaan dan juga untuk melestarikan keturunan. Pengangkatan anak dilakukan karena adanya kekhawatiran akan terjadinya ketidak harmonisan suatu perkawianan dan suatu keluarga karena tidak adanya keturunan.

Tingginya frekuensi perceraian, poligami dan pengangkatan anak yangdilakukan di dalam masyarakat mungkin merupakan akibat dari perkawinan yang tidak menghasilkan keturunan. Jadi, seolah-olah apabila suatu perkawianan tidak memperoleh keturunan, maka tujuan perkawinan tidak tercapai. Dengan demikian, apabilah di dalam suatu perkawinan telah ada keturunan (anak), maka tujuan perkawinan dianggap telah tercapai dan proses pelanjutan generasi dapat berjalan.[[2]](#footnote-2)

Kadang kala sebuah keluarga dikatakan harmonis dan lengkap jika anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Anak pada hakikatnya merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan buah hati dari orang tuanya yang tiada ternilai harganya, dan menjadi generasi penerus orang tuanya. Pada umumnya perkawinan tidak akan puas bila mana tidak mempunyai anak, sehingga berbagai usaha untuk memiliki anak, mengambil serta mengasuh anak hingga menjadi orang dewasa yang mandiri sehingga terjalinlah hubungan rumah tangga antara bapak dan ibu angkat disatu pihak dan anak angkat di lain pihak

Sebelum Islam datang, pengangkatan anak dikalangan bangsa Arab telah menjadi tradisi turun temurun yang dikenal dengan sebutan *Tabanni* yang artinya mengambil anak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak angkat adalah anak orang lain yang diambil (dipelihara) disahkan secara hukum sebagai anak sendiri.[[3]](#footnote-3)

Pengangkatan anak secara umum dilakukan dengan motif yang berbedabeda, diantaranya adalah keinginan untuk mempunyai anak, adanya harapan atau kepercayaan akan mendapatkan anak, adanya keinginan memiliki anak lagi yang diharapkan dapat menjadi teman bagi anak yang telah dimilikinya, sebagai rasa belas kasihan terrhadap anak terlantar, dan juga terhadap anak yatim piatu.[[4]](#footnote-4) Dan sesuai dengan sistem hukum yang berkembang dan diterapkan di daerah yang bersangkutan.

Hasan Muhammad Makhluf mengemukakan bahwa Rasulullah SAW sendiri sebelum diangkat menjadi rasul juga pernah mengangkat anak, yang bernama Zaid putra Haritsah, seorang hamba sahaya yang telah dimerdekakan. Para sahabat menganggapnya sebagai anak kandung Muhammad, maka mereka memanggilnya dengan sebutan Zaid bin Muhammad, bukan Zaid bin Haritsah yang dinisbatkan kepada orang tua kandungnya. Dan akibat dari hubungan (adopsi) ini mereka saling mewarisi.[[5]](#footnote-5)

Asumsi yang berkembang dalam masyarakat terhadap pengangkatan anak ini adalah bahwa anak itu mempunyai kedudukan hukum terhadap yang mengangkatnya. Bagi beberapa daerah di Indonesia masalah pengangkatan anak yang dipandang hukum adat, anak angkat mempunyai akibat hukum yang sama dengan anak keturunannya sendiri, dalam hal ini termasuk juga hak untuk mewarisi kekayaan yang ditinggalkan orang tua angkatnya.

Dalam hal pemilikan anak, usaha yang mereka lakukan untuk menghidupkan suasana keluarga walaupun tanpa memiliki anak dapat ditempuh melalui cara mengangkat anak yang diharapkan dapat menjadi penghibur disaat kesepian, juga sebagai pembangkit rasa tanggung jawab ayah dan ibunya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pengangkatan anak hanya dapat dilakukan untuk kepentingan terbaik bagi anak[[6]](#footnote-6), namun ada bermacam-macam alasan mengapa pasangan suami-istri menetapkan untuk mengadopsi/mengangkat seorang anak, bisa dikarenakan tidak bisa mempunyai anak atau yang menetapkan untuk tidak mempunyai anak sehingga hanya ingin lewat adopsi anak saja, atau karena alasan kemanusiaan karena anak tersebut ditinggalkan oleh orang tuanya. Apapun itu alasannya, tampaknya kebutuhan mengadopsi anak semakin dekat dengan kehidupan kita.[[7]](#footnote-7)

Lembaga pengangkatan anak dalam suatu masyarakat merupakan kebutuhan tersendiri bagi setiap keluarga yang menginginkannya, misalnya di Indonesia yang pada mulanya pengangkatan anak bertujuan untuk untuk melanjutkan keturunan atau menjadikan anak angkat sebagai anak kandung sendiri sehingga dapat mewaris. Kini lembaga pengangkatan anak semakin berkembang luas, karena dalam perkembangannya tujuan pengangkatan anak tersebut bukan hanya untuk melanjutkan keturunan saja. Semakin berkembangnya lembaga pengangkatan anak tersebut dipengaruhi oleh semakin banyaknya motivasi-motivasi pengangkatan anak di dalam masyarakat. Sayangnya motivasi-motivasi yang berkembang sekarang kadang kala tidak diperhatikan lagi segi kesejahteraan dari anak angkat itu sendiri. Padahal dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak telah diatur bahwa tujuan dari pengangkatan anak adalah terpenuhinya kesejahteraan anak tersebut.[[8]](#footnote-8)

Dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia telah mencantumkan tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara untuk memberikan perlindungan terhadap anak.[[9]](#footnote-9) Meskipun demikian, dipandang masih sangat diperlukan suatu undang-undang yang khusus mengatur mengenai perlindungan anak sebagai landasan yuridis bagi pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, pembentukan undang-undang perlindungan anak harus didasarkan pada pertimbangan bahwa perlindungan anak dalam segala aspeknya merupakan bagian dari kegiatan pembangunan nasional, khususnya dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara.[[10]](#footnote-10)

Bagi Indonesia, pengangkatan anak sebagai suatu lembaga hukum belum berada dalam keadaan yang seragam, baik motifasi maupun caranya. Karena itu, masalah pengangkatan anak ini masih menimbulkan perdebatan dikalangan masyarakat dan pemerintah, terutama dalam rangka usaha perlindungan anak sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Kesejahteraan Anak dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Pengangkatan anak harus dilakukan dengan proses hukum dengan produk penetapan pengadilan yang merupakan kemajuan kearah penertiban praktek hukum pengangkatan anak yang hidup ditengah-tengah masyarakat, agar peristiwa pengangkatan anak tersebut dikemudian hari memiliki kepastian hukum baik bagi anak maupun bagi orang tua angkat. Praktek pengangkatan anak yang dilakukan melalui proses pengadilan tersebut telah berkembang baik di lingkungan Pengadilan Negeri maupun dalam lingkungan Pengadilan Agama bagi mereka yang beragama Islam.[[11]](#footnote-11)

Pengamatan Mahkamah Agung menghasilkan kesimpulan bahwa permohonan pengesahan dan/atau pengangkatan anak yang telah diajukan ke Pengadilan Negeri tampak kian bertambah, baik yang merupakan permohonan khusus pengesahan/pengangkatan anak yang menunjukan adanya perubahan pergeseran, dan variasi-variasi pada motivasinya.[[12]](#footnote-12)

Praktek pengangkatan anak ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat telah melembaga dan menjadi bagian dari budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia telah melakukan pengangkatan anak dengan cara dan motivasi yang berbeda-beda, sesuai dengan sistem hukum adat serta berkembang di daerah yang bersangkutan.[[13]](#footnote-13)

Mengangkat anak atau adopsi menjadi pilihan bagi sebagian pasangan, Terutama pada pasangan yang sudah lama menikah, namun belum mendapatkan keturunan. Oleh sebab itu, ketika seseorang ingin menetapkan mengadopsi anak, harus mengetahui syarat dan tata cara mengadopsi anak. Sebab mengadopsi anak tentu bukan hal yang sembarangan. Ada hukum yang mengaturnya, yaitu Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007.

Dalam UU dan peraturan tersebut dijelaskan bahwa adopsi anak hanya dapat dilakukan untuk kepentingan yang terbaik bagi anak dan dilakukan berdasarkan adat kebiasaan setempat dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kategori calon orang tua angkat harus merupakan suami dan istri WNI. Pengangkatan anak oleh warga negara asing boleh dilakukan, namun hanya sebagai upaya terakhir. Calon orang tua angkat harus seagama dengan agama yang dianut oleh calon anak angkat. Dalam hal asal usul anak tidak diketahui, maka agama anak disesuaikan dengan agama mayoritas penduduk setempat. Suatu hari nanti, orang tua angkat wajib memberitahukan kepada anak angkatnya mengenai asal usulnya dan orang tua kandungnya. Pemberitahuan ini dilakukan dengan memperhatikan kesiapan anak yang bersangkutan.

Kondisi pengangkatan anak yang ada dalam masyarakat kita tidak sesuai dengan yang seharusnya, masih banyaknya orang-orang yang tidak mengikuti peraturan yang ada, demi mencari keuntungan sendiri dan kelancaran proses yang mereka lakukan bahkan dengan memalsukan identitas asal anak dengan memalsukan akte lahir anak, hal tersebut dilakukan untuk menyembunyikan identitas orang tua kandung anak yang diangkatnya. Padahal dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ditegaskan bahwa orang tua angkat wajib memberitahukan kepada anak angkatnya mengenai asal usulnya dan orang tua kandungnya, dan dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak disebutkan pula bahwa Pengangkatan anak tidak menetapkan hubungan darah antara anak dengan orang tuanya dan keluarga orang tuanya berdasarkan hukum yang berlaku bagi anak yang bersangkutan.8 Namun proses pengangkatan anak yang semacam itu sampai saat ini masih banyak dilakukan karena kurangnya sosialisasi yang menyeluruh mengenai Program Pengangkatan Anak yang sah.

Seperti kasus pengangkatan anak yang terjadi di kota Kotamobagu kebanyakan terjadi praktik pengangkatan anak. Mengangkat anak untuk dijadikan sebagai anak kandung dengan kewajiban dan hak yang sama dengan anak kandung sendiri dalam hal kewalian, serta kewarisan, sehingga praktis menetapkan hubungan darah dengan orang tua kandungnya sendiri.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang **Bagaimana Hakikat Pengangkatan Anak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Pengadilan Agama Kotamobagu?**

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosedur pengangkatan anak di PA Kotamobagu?
2. Bagaimana pertimbangan hakim dalam memutuskan perkara pengangkatan anak di Pengadilan Agama Kotamobagu?

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa bagaimana praktik pengangkatan anak di Pengadilan Agama Kotamobagu.
2. Untuk menganalisa bagaimana tinjauan hukum keluarga Islam terhadap praktik pengangkatan anak yang terjadi di Pengadilan Agama Kotamobagu.
3. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat berguna dalam memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan praktik pengakatan anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik pengangkatan anak khususnya di kota Kotamobagu. Selain itu, penelitian ini juga sebagai bahan bacaan dan kepustakaan bagi peneliti

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Lembaga peradilan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi tentang bagaimana praktik pengangkatan anak harus dilakukan melalui lembaga peradilan sebagai institusi yang mewakili negara untuk mengesahkan proses pengangkatan anak.
3. Bagi Peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menaambah wawasan baru serta referensi khususnya berkaitan dengan praktik pengangkatan anak.
4. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan wawasan baru yang berkaitan dengan praktik pengangkatan anak yang terjadi di masyarakat. Selain itu, tesis ini juga diselesaikan untuk dapat memenuhi salah satu syarat dapat menyelesaikan pendidikan di tingkat magister.

# **BAB II**

# **LANDASAN TEORI**

## **Definisi Pengangkatan Anak**

Pengangkatan anak merupakan salah satu perbuatan perdata yang merupakan bagian hukum keluarga yang sering terjadi, bahkan merupakan suatu kebutuhan masyarakat di Indonesia ini dengan berbagai motivasi dan akibat hukum yang beraneka ragam dengan melibatkan setiap persoalan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam system lingkaran daerah hukum yang beraneka ragam pula.

Secara terminologis ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pengangkatan anak antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut Wahbah Al-Zuhaidi *Tabanni* adalah pengambilan anak yang dilakukan oleh seseorang terhadap anak yang jelas nasab-nya, kemudian anak itu dinasabkan kepada dirinya.[[14]](#footnote-14) Dalam pengertian lain *Tabanni* adalah seseorang laki-laki atau perempuan yang dengan sengaja menasabkan seorang anak kepada dirinya padahal anak tersebut sudah punya nasab yang jelas pada orang tua kandungnya.[[15]](#footnote-15) Pengertian anak seperti demikian jelas bertentangan dengan hukum islam, maka unsur menasabkan seorang anak kepada orang lain yang bukan nasab-nya harus dibatalkan.

Selanjutnya menurut Busyar Muhammad, pengertian pengangkatan anak, ambil anak, ataupun anak angkat adalah suatu perbuatan hukum dalam hukum adat, dimana seseorang diangkat atau didudukkan dan diterima dalam suatu posisi, baik biologis maupun sosial, yang semula hal tersebut tidak ada padanya.[[16]](#footnote-16)

Kemudian menurut Mahmud Syaltut. Beliau berpendapat bahwa pengangkatan anak adalah tindakan seseorang untuk mengangkat anak yang diketahui bahwa anak itu termasuk anak orang lain, kemudian ia perlakukan anak tersebut sama dengan anak kandungnya, baik dari kasih sayang maupun biaya hidup, tanpa merubah status anak tersebut.

Kemudian pendapat selanjutnya menurut Hilman Adikusuma, S.H., dalam bukunya yang berjudul *Hukum Perkawinan Adat* mengatakan bahwa pengangkatan anak adalah mengangkat anak orang lain yang dilakukan oleh orang tua angkat resmi menurut aturan hukum adat setempat dikarenakan tujuan yang positif, untuk kelangsunggan keturunan atau pemeliharaan harta kekayaan rumah tangga.[[17]](#footnote-17)

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Prof. Imam Sudiyat, S.H., ia mengatakan bahwa pengangkatan anak atau adopsi adalah perbuatan memungut seorang anak dari luar ke dalam kerabat, sehingga terjalin suatu ikatan sosial yang sama dengan ikatan kewangsaan biologis.[[18]](#footnote-18)

Kemudian dalam buku *Kamus Hukum adat* oleh DR. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa adopsi atau pengangkatan anak merupakan suatu proses di mana seseorang diangkat untuk menduduki status tertentu misalnya seseorang mengangkat anak untuk dijadikan anggota suku atau seseorang mengangkat selir untuk dijadikan istri yang sederajat dengan suami dan seterusnya.[[19]](#footnote-19)

Dari Peneliti sendiri mengartikan pengertian dari Pengangkatan Anak adalah suatu perbuatan hukum yang mengalihkan seorang anak dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali yang sah atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas disimpulkan bahwa pengangkatan anak adalah tindakan mengambil anak orang lain untuk dipelihara, dididik, disayangi, dilindungi dan dipenuhi kebutuhannya, agar tumbuh menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara.

## **Sejarah Pengangkatan Anak**

Secara historis pengangkatan anak sudah dikenal jauh sebelum Islam berkembang. Mahmud Syaltut menjelaskan, bahwa tradisi pengangkatan anak sebenarnya di praktikan oleh masyarakat dan bangsa- bangsa lain sebelum kedatangan Islam, seperti yang dipraktikan bangsa Yunani, Romawi, India, dan beberapa bangsa pada zaman kuno.

Dikalangan bangsa Arab sebelum Islam (masa Jahiliyah) istilah pengangkatan anak dikenal dengan at-Tabani dan sudah ditradisikan secara turun temurun.[[20]](#footnote-20) Tradisi Arab jahiliyah juga memiliki kebiasaan, yaitu jika seorang ibu tidak mampu menyusui anaknya sendiri, maka dicarikan pengganti (inang penyusu), Nabi Muhammad saw pun diserahkan kepada seorang inang penyusu, yaitu sayyidah Halimah setalah ibunya (aminah) tidak mampu menyusui anaknya. Hal itu dalam masyarakat arab sering disebut dengan pengangkatan anak.[[21]](#footnote-21)

Imam Al-Qurtubi (ahli tafsir klasik) menyatakan bahwa sebelum kenabian, Rasulullah SAW sendiri pernah mengangkat Zaid bin Haritsah menjadi Anak angkatnya, tetapi kemudian tidak lagi dipanggil Zaid berdasar nama ayahnya (Haritsah) melainkan diganti dengan panggilan Zaid bin Muhammad. Sikap Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan cerminan tradisi yang ada pada waktu itu. Oleh karena Nabi menganggap sebagai anaknya, maka para sahabat pun memanggilnya dengan Zaid bin Muhammad.[[22]](#footnote-22)

Jauh sesudah masa pra Islam sampai dengan berkembangnya islam di dunia kini telah sampai pada masa dimana pengangkatan anak menjadi sebuah kebutuhan masyarakat di Indonesia sebelum kemerdekaan. lembaga pengangkatan anak (adopsi) yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat, akan mengikuti perkembangan situasi dan kondisi seiring dengan tingkat kecerdasan serta perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda berusaha untuk membuat suatu aturan tersendiri tentang adopsi tersebut, maka dikeluarkanlah oleh pemerintah Hindia Belanda “*Staatsblad”* No. 129 Tahun 1917, yang mengatur tentang pengangkatan anak, dalam Bab II diatur tentang pengangkatan anak yang berlaku khusus bagi orang-orang Tionghoa. Dari ketentuan tersebut, disebutkan bahwa yang boleh mengangkat anak adalah sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak laki-laki, seorang duda ataupun janda yang tidak mempunyai anak laki-laki, dengan catatan bahwa janda yang bersangkutan tidak ditinggalkan berupa amanah berupa surat wasiat dari suaminya yang menyatakan tidak menghendaki pengangkatan anak. Dalam *Staatsblad* 1917 Nomor 129 ini hanya sebagai pedoman bahwa yang boleh diangkat hanyalah anak laki-laki, sedangkan untuk anak perempuan dengan tegas dikemukakan dalam pasal 15 ayat (2) bahwa “pengangkatan terhadap anak-anak perempuan dan pengangkatan dengan cara lain daripada cara membuat akta autentik adalah batal karena hukum”.

Setelah zaman kemerdekaan pada tahun 1958 dikeluarkan Undang- undang Nomor 62 Tahun 1958 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Dalam Undang-undang ini, mengenai hal yang berkaitan dengan pengangkatan anak diatur dalam Pasal 2.[[23]](#footnote-23) Kemudian pada tahun 1977 dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 yang mengatur tentang gaji pegawai negeri sipil yang memungkinkan mengangkat anak di Pengadilan Negeri.[[24]](#footnote-24) Sejak itu pengangkatan anak mulai banyak dilakukan oleh para pegawai negeri sipil dengan berbagai motivasi. Pada Tahun 1978 dikeluarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman Nomor JHA 1/1/2 tanggal 24 Februari 1978 yang mengatur tentang prosedur pengangkatan anak warga negara Indonesia oleh orang asing. Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak, khususnya anak angkat maka pada Tahun 1979 dikeluarkan Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, dalam Undang-undang ini pun diatur secara tegas motif dan anak yang dikehendaki dalam pengaturan hukum tentang pengangkatan anak, yaitu untuk kepentingan kesejahteraan anak angkat tersebut seperti yang tertuang dalam pasal 12 Undang-undang tersebut.[[25]](#footnote-25)

Kemudian pada Tahun 1983 dikeluarkan Surat Edaran Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983, yang merupakan penyempurnaan dari Surat Edaran Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1979 mengenai Pengangkatan Anak. Surat Edaran tersebut merupakan petunjuk dan pedoman bagi para hakim dalam mengambil putusan atau penetapan bila ada permohonan pengangkatan anak.

Pada Tahun 1984 dikeluarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 41/HUK/KEP/VII/1984 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perizinan Pengangkatan Anak. Maksud dari dikeluarkannya Keputusan Menteri Sosial ini adalah sebagai suatu pedoman dalam rangka pemberian izin, pembuatan laporan sosial serta pembinaan dan pengawasan pengangkatan anak, agar terdapat kesamaan dalam bertindak dan tercapainya tertib administrasi sesuai dengan Peraturan Perundang- undangan yang berlaku. Kemudian, dalam rangka perlindungan, pemenuhan hak-hak dan peningkatan kesejahteraan anak. Maka pada tahun 2002 disahkannya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang merupakan komitmen Pemerintah untuk memberikan perlindungan terhadap anak. Kemudian Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak yang merupakan pelaksanaan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

## **Dasar Hukum Pengangkatan Anak**

Dasar Hukum dari Pengangkatan anak di Indonesia tunduk pada hukum yang berbeda- beda, yaitu pengangkatan anak yang tunduk pada KUHPerdata, pengangkatan anak yang tunduk pada Hukum Islam, dan pengangkatan anak yang tunduk pada Hukum Adat. Dari ketiga hukum tersebut mempunyai aturan dan pelaksanaan yang berbeda-beda. Dalam Hal ini akan dijelaskan mengenai Dasar Hukum dari ketiga hukum tersebut.

Dalam kitab Undang-undang Hukum Perdata, tidak ditemukan satu ketentuan yang mengatur masalah pengangkatan anak/adopsi, yang ada hanyalah ketentuan tentang pengakuan anak luar kawin, seperti yang diatur dalam buku I bab XII bagian ketiga pasal 280 sampai 289. Ketentuan tersebut tidak ada hubunganya dengan pengangkatan anak. karena itu dikeluarkanlah Staatsblad 1917 Nomor 129 menjadi ketentuan hukum tertulis yang mengatur tentang pengangkatan anak/adopsi bagi kalangan masyarakat Tionghoa.[[26]](#footnote-26)

Dasar hukum dalam hukum adat dalam suatu perbuatan hukum adat adalah terang dan tunai.[[27]](#footnote-27) Terang, ialah suatu prinsip legalitas, yang berarti bahwa perbuatan hukum itu dilakukan di hadapan dan diumumkan di depan orang banyak, dengan resmi secara formal dan telah dianggap semua orang mengetahuinya. Sedangkan tunai, berarti perbuatan itu akan selesai seketika pada saat itu juga, tidak mungkin ditarik kembali.[[28]](#footnote-28)

Dalam Islam Istilah Tabbani memang sudah ada sejak dahulu hal ini berdasarkan pada kejadian pada masa Nabi Muhammad SAW tanpa menasabkan kepada orang tua angkatnya dengan tujuan untuk perlindungan anak di mata hukum. Adapun landasan hukum yang berasal dari al-Qur‟an adalah sebagai berikut:

**S**urat Al- Ahzab ayat 4:

ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

*Artinya : Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).*

Adapun landasan hukum dari Kompilasi Hukum Islam Pasal 98,99, 100, 101, 106, 107 huruf h dan 209 tentang pengangkatan anak, serta Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang pengangkatan anak pada Maret 1984 atau Jumadil Akhir 1405 Hijriah.[[29]](#footnote-29) Yang isinya melarang dengan tegas mengangkat anak dengan pengertian putus hubungan dengan orang tua kandungnya serta berisi bagaimana mengangkat anak tanpa putus hubungan nasab, dilakukan atas rasa tanggung jawab sosial untuk memelihara.

Pengangkatan anak seperti yang sudah di lihat dari pembahasan diatas menurut Ima Susilowati sebagai seorang konsultan hukum menulis di bukunya yang berjudul “Pengertian Konvensi Hak Anak” menyatakan bahwas terdapat 2 jenis pengangkatan anak yaitu sebagai berikut:[[30]](#footnote-30)

1. **Pengangkatan Anak Secara Tunai atau Mengangkat anak bukan dari kalangan keluarga**

Secara terang artinya bahwa pengangkatan tersebut dilaksanakan dengan sepengetahuan dan dihadapan kepala persekutuan(kepala adat) dengan melakukan upacara-upacara adat. Hal ini dilakukan dengan maksud agar khalayak ramai dapat mengetahui bahwa telah terjadi tindakan untuk menetapkan hubungan hukum antara anak angkat itu dengan orang tua kandungnya sendiri dan memasukan anak angkat tersebut ke dalam ikatan hak dan kewajiban orang tua angkat dan kerabat angkatnya. Sedangkan yang dimaksud dengan secara tunai artinya bahwa, perbuatan hukum pengangkatan anak tersebut harus disertai dengan pemberian atau pembayaran adat, berupa benda-benda magis, uang, pakaian. Dengan adnya pemberian-pemberian tersebut, maka pengangkatan anak itu telah selesai dilakukan. Pada ketika itu juga anak angkat itu beralih hubungan hukumnya dari orang tua biologisnya kepada orang tua angkatnya. Pengangkatan anak selesai ketika itu juga, tidak mungkin diangkat kembali.[[31]](#footnote-31)

Pada masyarakat hukum adat yang menganut perbuatan hukum pengangkatan anak sebagai suatu perbuatan hukum untuk menjadikan anak orang lain sebagai anak kandung bagi orang tua angkatnya, seorang anak angkat selain dimasukan ke dalam ikatan rumah tangga maupun kekeluargaan orang tua angkatnya, ia juga secara sosial dimasukan pula kedalam ikatan kekerabatan orang tua angkatnya. Anak angkat pada masyarakat ini menduduki posisi sebagai ahli waris dari orang tua angkatnya baik terhadap harta benda yang bersifat materiil maupun untuk benda-benda yang imateriil (gelar-gelar kebangsawanan). Pengangkatan anak pada masyarakat ini harus dilakukan secara terang dan tunai.

1. **Pengangkatan anak secara tidak terang dan tidak tunai atau mengangkat anak dari kalangan keluarga**

Artinya pengangkatan anak dilakukan secara diam-diam tanpa mengundang keluarga seluruhnya atau hanya dihadiri oleh keluarga tertentu dan tidak dihadiri oleh pemuka adat atau desa, dan tidak dengan pembayaran uang adat Pada perbuatan hukum pengangkatan anak yang tidak bertujuan untuk menjadikannya sebagai anak kandung, maka hal tersebut tidak harus dilakukan secara terang dan tunai.[[32]](#footnote-32)

Di Jawa, pada umumnya pengangkatan anak tidak menetapkan pertalian kerabat antara anak angkat dengan orang tua kandungnya. Sifat pengangkatan anak ini umumnya hanya untuk memasukan anak angkat itu ke dalam kehidupan rumah tangga orangtua angkatnya saja. Dia tidak berkedudukan sebagai anak kandung dengan fungsi untuk meneruskan keturunan orang tua angkatnya itu. Dan kebanyakan anak yang diangkat tersebut adalah anak dari keluarganya sendiri. Pada bentuk pengangkatan anak pada masyarakat Jawa dan Sulawesi, perbuatan hukum pengangkatan anak itu tidak dilakukan tidak dilakukan secara terang dan tunai. Bahwa hal tersebut tidak harus dilakukan dihadapan dan sepengetahuan kepala adatnya untuk keabsahannya. Dan juga tidak ada keharusan untuk melakukan pemberian-pemberian atau pembayaran adat kepada orang tua biologis anak angkat tersebut. Pengangkatan anak pada masyarakat ini tidak untuk menetapkan hubungan hukum antara anak angkat itu dengan orang tua biologisnya. Sementara dari orang tua angkatnya dia juga berhak memperoleh bagian dari harta gono gini mereka sebagai anggota rumah tangga dari orang tua angkatnya tersebut.[[33]](#footnote-33)

Dari 2 jenis diatas tidak menutup kemungkinan masyarakat di daerah daerah lainnya jenisnya sama dengan yang peneliti sudah jelaskan diatas, karena berhubung jenis tersebut masuk kedalam hukum adat maka tiap-tiap daerah apalagi masyarakatnya dengan adat yang berbeda, maka hukumnya pun berbeda menyesuaikan dengan apa yang di**b**utuhkan dalam suatu masyarakat didaerah tertentu.

## **Teori Pengangkatan Anak**

Dalam teori pengangkatan anak berdasarkan hukum Islam mendukung adanya usaha perlindungan anak yang salah satu caranya adalah dengan melakukan pengangkatan anak. Adapun pengangkatan anak yang diperbolehkan dalam Islam tentu saja yang memiliki arti mengangkat anak semata-mata karena ingin membantu dalam hal mensejahterakan anak tersebut dan juga memberikan perlindungan tanpa menjadikannya sebagai anak kandung. Yusuf Qardawi berpendapat bahwasannya pengangkatan dapat dibenarkan apabila seseorang yang melaksanakannya tidak mempunyai keluarga, lalu ia bermaksud untuk memelihara anak tersebut dengan memberikannya perlindungan, pendidikan, kasih sayang, mencukupi kebutuhan sandang dan pangan layaknya anak kandung sendiri. Adapun dalam hal nasab, anak tersebut nasabnya tetap pada ayah kandungnya karena antara anak angkat dengan orang tua angkat tidak ada sama sekali hubungan nasab yang dapat mempunyai hak seperti anak kandung.[[34]](#footnote-34) Ajaran Islam mengarahkan kita agar selalu peduli kepada sesama, karena sikap peduli sesama merupakan suatu hal yang memang harus selalu diamalkan, terlebih lagi terhadap anak-anak terlantar dan anak yatim. Tidak hanya itu, Islam juga mengajarkan umatnya untuk selalu menyantuni dan memelihara anak- anak yang tidak mampu, miskin, terlantar, dan sebagainya. Tetapi perbuatan penyantunan dan pemeliharaan anak-anak tersebut tidak sampai pada pemutusan hubungan keluarga dan hak-hak orang tua kandungnya. Pemeliharaan tersebut harus didasarkan pada penyantunan semata.[[35]](#footnote-35) Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa memungut, mengasuh, memelihara, dan mendidik anak-anak terlantar demi kepentingan dan kemaslahatan anak dengan tidak menetapkan nasab orang tua kandungnya adalah perbuatan yang terpuji dan dianjurkan oleh ajaran agama Islam, bahkan dalam kondisi tertentu dimana tidak ada orang lain yang memeliharanya maka bagi si mampu yang menemukan anak terlantar tersebut hukumnya wajib untuk mengambil dan memeliharanya tanpa harus menetapkan hubungan nasab dengan orang tua kandungnya.

Kemudian dalam teorinya Hukum Perdata, pemerintah Hindia Belanda berusaha untuk membuat suatu aturan yang tersendiri mengenai pengangkatan anak/adopsi ini, karena itu dikeluarkanlah Staatsblad 1917 Nomor 129 menjadi ketentuan hukum tertulis yang mengatur tentang pengangkatan anak/adopsi bagi kalangan masyarakat Tionghoa. Oleh karena hanya Staatsblad 1917 Nomor 129 yang disebutkan oleh pemerintah Belanda yang merupakan kelengkapan dari KUHPerdata yang ada, maka untuk mengemukakan data adopsi menurut versi Hukum Barat ini semata-mata beranjak dari Staatsblad tersebut. Dalam Pasal 5 sampai pasal 15 yang mengatur masalah pengangkatan anak khusus untuk golongan Tionghoa. Menurut Peraturan tersebut yang boleh mengangkat anak adalah sepasang suami itri yang tidak mempunyai anak laki-laki, seorang duda atau janda yang tidak mempunyai anak laki-laki dapat mengangkat anak dengan persetujuan terlebih dahulu dari saudara laki-laki janda yang telah dewasa dan dari ayah suaminya yang telah meninggal.[[36]](#footnote-36) Sedangkan yang dapat diangkat sebagai anak hanyalah anak laki-laki yang belum kawin dan yang belum diambil sebagai anak orang lain. Namun dalam perkembangannya, anak perempuan dapat pula diangkat. Anak angkat tersebut selanjutnya menggunakan nama keluarga orang tua angkatnya dan mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan anak kandung dari orang tua angkatnya serta terputusnya hubungan hukum antara anak angkat dengan orang tua kandungnya. Ketentuan dari Staatsblad 1917 Nomor 129 berangkat dari satu sistem kepercayaan adat Tionghoa, bahwa anak laki-laki dianggap sebagai penerus keturunan dari mereka dikemudian hari, disamping itu pula yang terpenting adalah bahwa anak laki-lakilah yang dapat memelihara abu leluhur orang tuanya. Oleh karena itulah kebanyakan dari mereka tidak mau anak laki- lakinya diangkat orang lain, kecuali apabila keluarga tersebut tidak mampu lagi memberikan nafkah untuk kebutuhan anak- anaknya.[[37]](#footnote-37)

Sedangkan teori pengangkatan anak dalam hukum adat adalah suatu perbuatan hukum dalam konteks hukum adat kekeluargaan (keturunan). Apabila seseorang anak telah diangkat sebagai anak, maka dia akan didudukan dan diterima dalam suatu posisi yang dipersamakan baik biologis maupun sosial yang sebelumnya tidak melekat pada anak tersebut. Seorang anak yang telah diangkat sebagai anak, melahirkan hak-hak yuridis dan sosial baik dalam aspek hukum kewarisan, kewajiban nafkah dan perlindungan anak, perkawinan, dan sosial kemasyarakatan. Dalam hukum waris adat, anak angkat menerima hak- hak dan kewajiban sebagai ahli waris layaknya anak kandung baik *materiil* maupun *immateriil*. Oleh karena itu, di dalam hukum adat perbuatan hukum pengangkatan anak tersebut pada prinsipnya bukan hanya menjadi urusan dari pihak orang tua angkat itu semata, melainkan juga menjadi urusan kerabat atau anggota keluarga luas lainnya. Terdapat 2 Prinsip hukum adat dalam suatu perbuatan hukum adat. Yang pertama ialah Terang, ialah suatu prinsip legalitas, yang berarti bahwa perbuatan hukum itu dilakukan di hadapan dan diumumkan di depan orang banyak, dengan resmi secara formal dan telah dianggap semua orang mengetahuinya. Dan tunai, berarti perbuatan itu akan selesai seketika pada saat itu juga, tidak mungkin ditarik kembali. Sedangkan prinsip yang kedua ialah Pengangkatan anak tidak secara terang dan tunai yang tidak bertujuan untuk menjadikannya sebagai anak kandung dalam artian perbuatan hukum ini tidak harus dilakukan dihadapan dan sepengetahuan kepala adatnya untuk keabsahannya. Dan juga tidak ada keharusan untuk melakukan pemberian-pemberian atau pembayaran adat kepada orang tua biologis anak angkat tersebut. Pengangkatan anak pada masyarakat ini tidak untuk menetapkan hubungan hukum antara anak angkat itu dengan orang tua biologisnya. Sementara dari orang tua angkatnya dia juga berhak memperoleh bagian dari harta gono gini mereka sebagai anggota rumah tangga dari orang tua angkatnya tersebut.[[38]](#footnote-38) Dalam hal tersebut pengangkatan anak, dalam hukum adat tata cara atau mekanisme pengangkatan anak pada umumnya dilaksanakan dengan beberapa cara, tergantung pada tujuan dan akibat hukum dari perbuatan pengangkatan anak tersebut.

1. **Hak dan Kewajiban Anak Angkat**

Perlindungan terhadap anak di Indonesia termasuk anak angkat bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak serta kewajiban anak agar dapat hidup tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Anak angkat dan anak-anak lain pada hakekatnya adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat hak-hak yang perlu dihormati dan dijunjung tinggi oleh orangtua angkatnya dan masyarakat pada umumnya, Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang yang mengatur tentang hak dan kewajiban anak angkat tersebut terdapat dalam Pasal 4 sampai dengan Pasal 18 antara lain:[[39]](#footnote-39)

1. Berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Berhak atas sesuatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan
3. Berhak untuk beribadah menurut agamanya berfikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tuanya.
4. Berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh orang tuanya sendiri.
5. Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar, maka anak tersebut berhak diasuh dan diangkat oleh orang tua lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jasmani social sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan social.
7. Berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya
8. Khususnya untuk anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan untuk anak yang mempunyai keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.
9. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi perkembangan diri.
10. Setiap anak berhak menyatakan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.
11. Setiap anak yang dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: Diskriminasi, eksploitasi, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, dan ketidakadilan
12. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.

Disamping hak-hak yang dijamin oleh undang-undang tersebut, teredapat Undang-Undang Perlindungan Anak telah digariskan kewajiban dan tanggung jawab tersebut yang diatur pada Bab IV mulai Pasal 20 sampai dengan Pasal 26 antara lain:[[40]](#footnote-40)

1. Menghormati orang tuanya, wali, dan guru
2. Mencintai keluarga dan menyayangi teman
3. Mencintai tanah air dan Negara
4. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
5. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia
6. **Prosedur Pengangkatan Anak**

Untuk melaksanakan pengangkatan anak terdapat Prosedur yang harus dipenuhi oleh calon orang tua angkat, sebagai berikut:[[41]](#footnote-41)

1. **Pendekatan**

Pendekatan yang dimaksud di sini adalah pendekatan yang dilakukan calon orang tua angkat terhadap orang tua kandung, tentang bagaimana keadaan calon anak angkat, misalnya mengenai jenis kelamin ataupun hari lahir (weton), serta keadaan jasmani dan rohani dari calon anak angkat.

1. **Kesepakatan Para Pihak**

Kesepakatan yang dimaksud di sini adalah calon orang tua angkat harus membicarakan niatnya secara matang kepada orang tua kandung bahwa anak yang akan dirawat akan dibesarkan dan dididik dengan baik dan dipenuhi seuruh kebutuhanya. Dalam kesepakatan ini apabila ada syarat-syarat yang diajukan oleh orang tua kandung maka calon orang tua harus memenuhinya terlebih dahulu. Pembicaraan ini biasanya dilakukan sebelum proses pengangkatan anak dilakukan

1. **Serah Terima**

Apabila sudah terjadi kesepakatan antara pasangan suami istri yang akan melakukan pengangkatan anak dengan orang tua anak yang akan diangkat, maka kemudian dilakukan serah terima, yaitu penyerahan anak yang diangkat dari orang tuanya kepada pasangan suami isteri yang akan melakukan pengangkatan anak tersebut melalui upacara yang sederhana dengan disaksikan oleh para keluarga dan masyarakat sekitarnya.

1. **Dibuatnya Bukti tertulis tentang adanya pengangkatan anak**

Setelah terjadi kesepakatan barulah Kepala Desa membuat surat pernyataan yang telah ditanda tangani oleh kedua belah pihak. Sebagai tanda bahwa telah beralih hak dan kewajiban orangtua kandung dalam merawat anak kepada calon orangtua angkat.

1. **Akibat Hukum Pengangkatan Anak**

Pengangkatan anak juga menimbulkan suatu akibat hukum bagi anak angkat maupun bagi orang tua angkat. Seperti yang telah penulis sebutkan dalam hukum Islam, dikemukakan bahwa pengangkatan anak tidak menetapkan hubungan darah antara anak dan orang tua kandung karena dipandang sangat sulit untuk bisa menetapkan hubunga begitu saja dengan orangtua kandung. Anak angkat tidak berkedududkan sebagai ahli waris dari orang tua angkat, tetapi ahli waris dari orang tua kandung, demikian juga sebaliknya, orang tua angkat tidak menjadi ahli waris dari anak angkat. Selanjutnya, anak angkat tidak diperkenankan memakai nama orang tua angkatnya secara langsung sebagai tanda pengenal atau alamatnya, dan juga orang tua kandung tidak bertindak sebagai wali dalam perkawinan anak angkatnya.[[42]](#footnote-42) jumhur ulama menyatakan bahwa hubungan antara ayah atau ibu angkat dan anak angkanya tidak lebih dari sekedar hubungan kasih sayang. Hubungan antara ayah atau ibu dan anak angkatnya tidak memberikan akibat hukum yang berkaitan dengan warisan, nasab dan tidak saling mengharamkan perkawinan. Apabila ayah atau ibu angkat meninggal dunia, anak angkat tidak termasuk sebagai ahli waris yang berhak menerima warisan. Demikian juga dalam hal nasab, anak angkat tidak bisa memakai nasab ayah atau ibu angkatnya.

Kemudian jika dilihat di dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 171 huruf (h) dinyatakan bahwa anak angkat adalah anak yang dalam pemeliharaan untuk hidupnya sehari-hari, biaya pendidikan, dan sebagainya beralih tanggu jawabnya dari orang tua asal kepada orang tua angkatnya berdasarkan keputusan yang ditetapkan bersama. Adapun dalam hal masalah pewarisan, anak angkat hanya berhak menerima wasiat yang ada kaitannya dengan harta peninggalan orang tua angkatnya, sebagaimana diatur dalam pasal 209 ayat (2) yang berbunyi : “Terhadap anak angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan orang tua angkatnya”.[[43]](#footnote-43) Hal ini dilakukan karena atas dasar rasa kasih sayang orang tua terhadap anak, dan juga rasa terima kasih karena semasa hidup orang tua angkatnya, sianak telah berbuat baik menemani orang tua angkatnya. Maka Islam sama sekali tidak menutup kemungkinan anak angkat mendapat bagian dari harta peninggalan orang tua nagkatnya. Dengan demikian jelas bahwa anak angkat hanya dalam hal pemeliharaannya dan pendidikannya saja yang beralih dari orang tua kandung kepada orang tua angkat. Akan tetapi untuk masalah perwalian dalam pernikahan dan masalah waris, anak angkat tetap saja berhubungan dengan orang tua kandungnya. Tetapi apabila orang tua angkatnya ingin memberikan warisan kepada anak angkatnya tersebut, maka yang dapat dilakukan orang tua angkat adalah dengan hibah atau wasiat yang ditulis atau diucapkan oleh ayah angkatnya semasa hidupnya.[[44]](#footnote-44)

## **Pengangkatan Anak Dalam Islam**

Pada saat Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad S.A.W., pengangkatan anak telah menjadi tradisi di kalangan mayoritas masyarakat Arab yang dengan istilah *tabanni* yang berarti mengambil anak angkat. Secara terminologis *tabanni* menurut Wahbah Al-Zuhaili adalah pengangkatan anak *(tabbani)* “Pengambilan anak yang dilakukan oleh seseorang terhadap anak yang jelas nasabnya, kemudian anak itu dinasabkan kepada dirinya”. Pengangkatan anak dalam pengertian demikian jelas bertentangan dengan hukum Islam, maka unsur menasabkan seorang anak kepada orang lain yang bukan nasabnya harus dibatalkan.[[45]](#footnote-45)

Syeh Mahmud Syaltut, mengemukakan ada dua pengertian anak angkat yang berbeda, yaitu: pertama: *At-Tabanni* adalah seseorang yang mengangkat anak, yang diketahui bahwa anak itu termasuk anak orang lain, kemudian ia memperlakukan anak tersebut sama dengan anak kandungnya, baik dari kasih sayang maupun nafkah (biaya hidup), tanpa ia memandang perbedaan. Meskipun demikianlah agama Islam tidak menganggap sebagai anak kandung, karena itu ia tidak dapat disamakan statusnya dengan anak kandung. Bentuk pengangkatan anak yang kedua, Mahmud Syaltut mengemukakan bahwa *At-Tabanni*  adalah seseorang yang tidak memiliki anak, kemudian menjadikan seseorang anak orang lain sebagai anaknya, padahal mengetahui bahwa anak itu bukan anak kandungnya, lalu menjadikan sebagai anak sah. [[46]](#footnote-46)

Definisi yang pertama memberikan gambaran tentang anak angkat, bahwa status anak angkat itu hanya sekedar mendapatkan pemeliharan nafkah, kasih sayang, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan hak-hak asasi sebagai anak lainnya. Tanpa harus dipersamakan hak-haknya dengan status anak kandung. Definisi kedua menggambarkan pengangkatan anak sebagaimana yang terjadi pada zaman jahiliyah, dan pengangkatan anak yang dikenal pada masyarakat Tionghoa yang mempersamakan status anak angkat sebagai anak kandung dan menetapkan hubungan darah dengan orang tua kandungnya. Oleh karena itu, anak angkat berhak menjadi ahli waris dan memperoleh warisan sebagaimana hak warisan yang diperoleh anak kandung.

Imam Al-Qurtubi (ahli tafsir klasik) menyatakan bahwa, Rasulullah S.A.W. pernah mengangkat Zaid bin Haritsah menjadi anak angkatnya, dan memanggil dengan nama Zaid bin Muhammad. Nabi Muhammad S.A.W. juga menyatakan bahwa dirinya dan Zaid saling mewarisi. Oleh karena Nabi SAW. telah menganggapnya sebagai anak, maka para sahabat pun kemudian memanggilnya dengan Zaid bin Muhammad.

Setelah Nabi Muhammad S.A.W. diangkat menjadi Rasul, turunlah surat Al-Ahzab (33) ayat 4 dan 5, yang artinya :

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍۢ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّـٰٓـِٔى تُظَـٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَـٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ

ٱدْعُوهُمْ لِـَٔابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌۭ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَـٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًۭا رَّحِيمًا

*. . . dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu ( sendiri ). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulut saja, Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan yang benar. Panggillah mereka ( anak-anak angkat itu ) dengan memakai nama bapakbapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka ( panggillah mereka ) sebagai saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu, dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi ( yang ada dosanya ) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dengan demikian, yang bertentangan dengan ajaran Islam adalah mengangkat anak dengan memberikan status yang sama dengan anak kandungnya sendiri dan menetapkan hubungan hukum dengan orang tua kandungnya, kemudian *menisbahkan* Ayah Kandungnya kepada Ayah angkatnya.

Prinsip pengangkatan anak menurut hukum Islam adalah bersifat pengasuhan anak dengan tujuan agar seorang anak tidak sampai terlantar atau menderita dalam pertumbuhan dan perkembangannya tanpa harus menetapkan hubungan hukum dengan orang tua kandungnya, tidak menasabkan dengan orang tua angkatnya, serta tidak menjadikannya sebagai anak kandung dengan segala hak-haknya. Anak angkat tidak memiliki hak waris sama dengan anak kandung atau pengangkatan anak tidak mengakibatkan akibat hukum saling mewarisi, serta orangtua angkat tidak menjadi wali terhadap anak angkatnya.

Selain melarang *tawaruts* (saling mewarisi) antara anak dan ayah angkatnya. Islam juga membolehkan untuk menikahi istri anak angkat atau sebaliknya. Allah SWT telah menikahkan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy Al’ Asadiyyah bekas istri Zaid bin Haritsah. Dengan tujuan wallahu a’lam supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk ( mengawini ) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anakanak angkat itu telah menyelesaikan keperluanya (setelah talak dan habis ‘iddahnya) sebagaimana firman Allah SWT dalam QS : Al-Ahzab ayat 37

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌۭ مِّنْهَا وَطَرًۭا زَوَّجْنَـٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌۭ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًۭا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًۭا ٣٧

artinya “*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya ( menceraikannya ), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu’min untuk ( mengawini ) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya.”*

Menurut Hukum Islam pengangkatan anak hanya dapat dibenarkan apabila memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut;

1. Tidak menetapkan hubungan darah antara anak yang diangkat dengan orang tua biologis dan keluarganya.
2. Anak angkat tidak berkedudukan sebagai pewaris orang tua angkat, melainkan tetap sebagai pewaris dari orang tua kandungnya, demikian juga orang tua angkat tidak berkedudukan sebagai pewaris dari anak angkatnya.
3. Anak angkat tidak boleh menggunakan nama orang tua angkatnya secara langsung kecuali sebagai tanda pengenal/alamat.
4. Oprang tua angkat tidak dapat bertindak sebagai wali dalam perkawinan terhadap anak angkatnya.[[47]](#footnote-47)

Selanjutnya pendapat Majlis Ulama yang dituangkan dalam surat Nomor U335/MUI/VI/1982 Tanggal 10 Juni 1982, adalah sebagai berikut:

1. Adopsi yang bertujuan pemeliharaan, pemberian bantuan dan lain-lain yang sifatnya unrtuk kepentingan anak angkat dimaksud adalah boleh saja menurut Hukum Islam.
2. Anak-anak yang beragama Islam hendaknya dijadikan anak angkat (adopsi) oleh ayah/ibu angkat yang beragama Islam.
3. Pengangkatan anak angkat (adopsi) tidak akan mengakibatkan hak kekeluargaan yang biasa dicapai dengan nasab keturunan. Oleh karena itu adopsi tidak mengakibatkan hak waris/wali mewali dan lain-lain. Oleh karena itu ayah/ibu angkat jika akan memberikan apa-apa kepada anak angkatnya hendaklah dilakukan pada masa sama-sama hidup sebagai hibah biasa.
4. Adapaun adopsi yang dilarang, adalah, adopsi oleh orang-orang yang berbeda agama, Pengangkatan anak angkat Indonesia oleh orang –orang Eropa dan Amerika atau lain-lainnya.[[48]](#footnote-48)

Berdasarkan prinsip di atas, Islam tidak melarang memberikan berbagai bentuk bantuan atau jaminan penghidupan oleh orang tua angkat terhadap anak angkatnya, antara lain berupa:

1. Pemberian hibah kepada anak angkat untuk bekal hidupnya dikemudian hari.
2. Pemberian wasiat kepada anak angkat dengan ketentuan tidak lebih dari 1/3 (sepertiga) harta kekayaan orang tua angkat.[[49]](#footnote-49)

Menasabkan silsilah keturunan bapak angkat kepada anak angkat adalah sebuah kedustaan, mencampur adukkan nasab, merubah hak-hak pewarisan yang menyebabkan memberikan warisan kepada yang tidak berhak dan menghilangkan hak waris bagi yang berhak. Menghalalkan yang haram, yaitu *ber-khalwat* (berkumpulnya mahram dengan yang bukan), dan mengharamkan yang halal, yaitu menikah. Rasulullah SAW mengancam seseorang menasabkan keturunan kepada yang bukan sebenarnya, yang artinya :“ barang siapa yang dengan sengaja mengakui (sebagai ayah) seorang yang bukan ayahnya sedang ia mengetahui, maka surga haram buatnya.”

# **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Pengadilan Agama Kotamobagu. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu sejak Bulan November 2021-Januari 2022

## **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*library research*), dimana yang akan menjadi fokus penelitian adalah bagaimana praktik pengangkatan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengangkatan anak di kota Kotamobagu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif-empiris, dimana praktik pengangkatan anak di kota Kotamobagu akan dianalisa berdasarkan peraturan atau ketentuan perundang-undangan tentang pengangkatan anak serta aturan hukum Islam tentang pengangkatan anak dan juga didasarkan atas persepsi dari masyarakat yang melaksanakan pengangkatan anak di kota Kotamobagu.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan perundang-undangan. Suatu penelitian normatif tentu harus menggunakan pendekatan perundang-undangan, karena yang akan diteliti adalah berbagai aturan hukum yang menjadi fokus sekaligus tema sentral suatu penelitian. Namun analisis hukum yang dihasilkan oleh suatu penelitian hukum normatif yang menggunakan pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) akan lebih baik bila dibantu oleh satu atau lebih pendekatan lain yang cocok. Hal ini berguna untuk memperkaya pertimbangan-pertimbangan hukum yang tepat dalam mengahadapi problem hukum yang dihadapi.

## **Data dan Sumber Data**

Ada dua jenis data dalam penelitian ini**:**

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari responden, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak yang melaksanakan atau memiliki otoritas yang dapat menjelaskan persoalan pengangkatan anak. Adapun data primer diperoleh dari wawancara dengan Hakim Pengadilan Agama Kotamobagu dan juga wawancara dengan para pihak.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diolah terlebih dahulu, terdiri dari semua publikasi tentang hukum dapat berupa buku-buku teks, kamus-kamus hukum, jurnal-jurnal hukum, dan komentar-komentar atas putusan pengadilan.

Data sekunder diperoleh dengan menelusuri literatur, buku, jurnal serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Bahan hukum yang akan digunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini adalah undang-undaang atau peraturan pelaksanaan dan prosedur pengangkatan anak. Adapun data sekunder dalam bentuk buku atau rujukan yang digunakan antara lain adalah UU tentang pengangkatan anak dan perlindungan anak. Selain itu juga digunakan buku dan jurnal yang membahas pengangkatran anak, baik dari segi hukum positif maupun hukum Islam, antara lain adalah buku karya Ahmad Kamil dan Muhammad Fauzan berjudul *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia* serta buku karangan Mustofa berjudul *Pengangkatan Anak Kewenangan Pengadilan Agama*

. rujukan lain yang digunakan adalah buku fiqh atau hukum Islam, seperti buku Karangan Yusuf Qardhawi dan Wahbah Zuhaili yang digunakan oleh penulis sebagai dasar pertimbangan hukum Islam terkait pengangkatan anak.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini, peneliti dalam pengumpulannya, menggunakan dua metode yaitu:

* 1. **Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait. Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas terpimpin atau bebas terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya-jawab dengn informan. Dengan metode ini, penulis berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data. Dalam berwawancara, penulis juga mencermati perilaku gestural informan dalam menjawab perntanyaan. Dalam penelitian ini yang akan diwawancara adalah koresponden yang melaksanakan pengangkatan anak..

* 1. **Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Penelaahan dokumentasi dilakukan khususnya untuk mendapatkan data-data dalam segi konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan, foto-foto dan sejenisnya yang terkait dengan pelaksanaan pengangkatan anak di kota Kotamobagu.

## **Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpulkan dianalisa secara kualitatif dengan melakukan proses induksi terhadap data yang ada, yaitu dimulai dari fakta empiris yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini, data empiris dilapangan adalah hasil observasi di kota Kotamobagu serta hasil wawancara dengan responden yang melaksanakan pengangkatan anak.

Setelah menguji keakuratan data, maka dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan terinterprestasikan. Analisis ini nantinya digunakan untuk memperoleh gambaran seluruhnya dari subjek yang diteliti, tanpa harus diperinci secara mendetail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan subjek peneliti tersebut.

# **BAB IV**

# **HASIL PENELITIAN**

## **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pada tahun 1957 diajukan usulan pembentukan Pengadilan Agama/ MahkamahSyar’iyah di daerah Aceh yang disetujui dengan Peraturan Pemerintah Nomor : 29 tahun 1957 tanggal 6 Agustus 1957.

Dalam sidang Kabinet tanggal 26 Agustus 1957 keluarlah Peraturan Pemerintah nomor 45 tahun 1957 tertanggal 5 Oktober 1957 tentang Pembentukan Pengadilan Agama/Mahkamah Syar’iyah di luar Jawa dan Madura (di Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Barat), kecuali Banjarmasin (Kalimantan Selatan) oleh karena di daerah tersebut  berlaku Stb 1882 Nomor 152 Jo Stb 1937 Nomor116 dan 610 di Jawa Madura. PP tersebut dimuat dalam Lembaran Negara Nomor 99 Tahun 1957.

Namun pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1957 tidak sekaligus mencapai kesempurnaan disebabkan oleh faktor politik maupun administrasi, misalnya Penetapan Menteri Agama Nomor 58 tahun 1957 tanggal 13 Nopember 1957 tentang pembentukan Pengadilan Agama/Mahkamah Syar’iyah Tingkat Pertama dan Banding di Sumatera, sedangkan untuk Kalimantan keluarlah  Penetapan Menteri Agama Nomor 4 tahun 1958 tanggal 6 Maret 1958.

Selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1957 tanggal 5 Oktober 1957 tersebut dikuatkan oleh Peraturan Menteri Agama Nomor 5 tahun 1958 tanggal 6 Maret 1958 tentang pembentukan Pengadilan Agama/Mahkamah Syari’ah di Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Barat. Pengadilan Agama/Mahkamah Syari’ah yang termaktub dalam Peraturan Menteri Agama tersebut diantaranya adalah Pengadilan Agama Kotamobagu, Pengadilan Agama Manado, Pengadilan Agama Maros, Pengadilan Agama Poso, Pengadilan Agama Jayapura dan lain-lain. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa Pengadilan Agama Kotamobagu secara *de-jure* berdiri pada tanggal 6 Maret 1958, sebab nanti di dalam Permenag No. 5 / 1958 nama Pengadilan Agama Kotamobagu disebut secara eksplisit.

Sejak berdirinya Pengadilan Agama Kotamobagu belum memiliki kantor yang permanen dan baru pada tahun anggaran 1979/1980 dengan dana proyek APBN dibangunlah balai sidang Pengadilan Agama Kotamobagu terletak di Jln. Yusuf Hasiru No.153 Kotamobagu dengan luas 258 M2 yang dibangun di atas tanah milik Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow, yang sekarang Kota Kotamobagu.

        Pada tahun 2004 Pengadilan Tinggi Agama Manado mendapat Dana dari DIPA Kementrian Agama RI yakni, Pengadaan Tanah seluas 2000 m2 yang terletak di Jl. Kinalang Kotamobagu Kelurahan Kotabangun Kecamatan Kotamobagu Kabupaten Bolaang Mongondow dengan Sertifikat Hak pakai No. 11 dan 12. Lalu dihibahkan kepada Pengadilan Agama Kotamobagu. Kemudian tahun 2006 mendapat dana pembangunan Gedung Pengadilan Agama Kotamobagu dari DIPA Mahkamah Agung RI tahun 2006 dan tahun 2007 dengan bangunan berlantai tiga dan sejak tanggal 1 Mei 2008 mulai difungsikan sebagai Kantor Pengadilan Agama Kotamobagu yang baru . Dan kemudian tahun 2008 mendapat dana dari DIPA Mahkamah Agung RI yakni, pembangunan prasarana dan sarana lingkungan gedung Pengadilan Agama Kotamobagu yaitu berupa penataan halaman dan pemasangan paving. Gedung Pengadilan Agama Kotamobagu yang terletak di Jl. Kinalang Kotamobagu Kelurahan Kotobangun Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu. Kemudian pada tahun 2011 Pengadilan Agama Kotamobagu kembali mendapat dana perluasan gedung kantor dari DIPA Mahkamah Agung RI Tahun 2011. Meskipun gedung kantor ini belum sesuai dengan Prototype Gedung Pengadilan Agama Klas I.B.  
       Sehubungan dengan pindahnya Pengadilan Agama Kotamobagu kegedung yang baru, tanah seluas 674 m2 milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow sekaramg telah menjadi milik Pemerintah Kota Kotamobagu yang terletak di Jl. Yusuf Hasiru telah diusulkan dihibahkan kepada Pengadilan Agama Kotamobagu dan gedung seluas 288 M2 milik Pengadilan Agama Kotamobagu diusulkan untuk dialih fungsikan menjadi Mess Pengadilan Agama Kotamobagu. Tetapi hingga kini belum bisa direalisasikan, karena terkendala oleh pemekaran wilayah di Bolaang Mongondow Raya dan sekarang ini sedang dalam proses permohonan ke pihak pemerintah Kota Kotamobagu karena tanah di maksud sudah terdaftar diregister aset milik pemerintah Kota Kotamobagu akan tetapi belum juga ada realisasinya. Wilayah Yuridiksi Pengadilan Agama Kotamobagu Klas I.B meliputi 4 (empat) Kecamatan dan 31 ( tiga puluh satu ) Desa dan Kelurahan yakni sebagai berikut

1. Kecamatan Kotamobagu Timur dengan 9 (Sembilan) Desa/Kelurahan;
2. Kecamatan Kotamobagu Barat dengan 6 (enam) Desa/Kelurahan;
3. Kecamatan Kotamobagu Utara dengan 7 (tujuh) Desa/Kelurahan ; dan
4. Kecamatan Kotamobagu Selatan dengan 9 (Sembilan) Desa/Kelurahan;

Pengadilan Agama Kotamobagu dalam rangka melaksanakan tugas-tugas pokoknya, mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Mengadili (judicial power), yaitu memeriksa dan mengadili perkara-perkara yang menjadi kewenangan pengadilan agama di wilayah hukum masing-masing; (vide: Pasal 49 Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 jo. Undang - Undang No. 3 Tahun 2006);
2. Fungsi Pengawasan, yaitu mengadakan pengawasan atas pelaksanaan tugas dan tingkah laku Hakim, Panitera/Sekretaris, dan seluruh jajarannya; (vide : Pasal 53 ayat (1) Undang -Undang No. 7 Tahun 1989 jo. Undang - Undang No. 3 Tahun 2006); serta terhadap pelaksanaan administrasi umum; (vide: Undang-Undang No. 4 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman). Pengawasan tersebut dilakukan secara berkala oleh Hakim Pengawas Bidang;
3. Fungsi Pembinaan, yaitu memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada jajarannya, baik yang menyangkut tugas teknis yustisial, administrasi peradilan maupun administrasi umum. (vide: Pasal 53 ayat (3) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 jo. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006);
4. Fungsi Administratif, yaitu memberikan pelayanan administrasi kepaniteraan bagi perkara tingkat pertama serta penyitaan dan eksekusi, perkara banding, kasasi dan peninjauan kembali serta administrasi peradilan lainnya, dan memberikan pelayanan administrasi umum kepada semua unsur di lingkungan Pengadilan Agama (Bidang Kepegawaian dan Organisasi Tatalaksana, Bidang Umum dan Keuangan dan Bidang Perencanaan, IT dan Pelaporan);
5. Fungsi Nasehat, yaitu memberikan keterangan, pertimbangan dan nasehat tentang hukum Islam pada instansi pemerintah di wilayah hukumnya, apabila diminta sebagaimana diatur dalam Pasal 52 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama;
6. Fungsi lainnya, yaitu pelayanan terhadap penyuluhan hukum, riset dan penelitian serta lain sebagainya, seperti diatur dalam Keputusan Ketua Mahkamah Agung RI. Nomor: KMA/004/SK/II/1991.[[50]](#footnote-50)

## **Prosedur Pengangkatan Anak**

1. **Perkara Pengangkatan Anak di PA Kotamobagu**

Di antara tujuan pengangkatan anak melalui Pengadilan Agama Kotamobagu adalah untuk memperoleh kepastian hukum, keadilan hukum, legalitas hukum dan dokumen hukum. Dokumen hukum yang menyatakan bahwa telah terjadinya pengangkatan anak secara legal sangat penting dalam hukum keluarga, karena akibat hukum dari pengangkatan anak tersebut akan berdampak jauh ke depan sampai beberapa generasi keturunan yang menyangkut aspek hukum kewarisan, tanggung jawab hukum, dan lain-lain.[[51]](#footnote-51)

Mengacu kepada tulisan Andi Syamsu Alam dan M. Fauzan, mengenai ketentuan pencatatan pengangkatan anak, pasca lahirnya Undang-undang RI No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama,[[52]](#footnote-52) ada dua pengadilan yang berwenang untuk menangani pengangkatan anak, yaitu:

1. Penjelasan Pasal 49 huruf (a) angka (20) Undang-Undang RI No.3 Tahun 2006 tentang Perubahan Atas Undang-Undang RI No.7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama menyebutkan bahwa pengangkatan anak bagi mereka yang beragama Islam telah menjadi kewenangan absolut Pengadilan Agama.
2. Justifikasi anak angkat menurut Hukum Islam yang tidak menjadikan anak angkat sebagai anak kandung menyebabkan timbulnya persepsi bahwa tidak ada kelahiran seorang anak di keluarga angkat tersebut. Dengan demikian, Akta Kelahiran anak angkat tersebut tidak serta merta gugur dengan adanya Penetapan Pengangkatan Anak yang dikeluarkan Pengadilan Agama. Karenanya, pencatatan anak angkat tersebut ke Kantor Catatan Sipil tidak perlu dilakukan.
3. Sebagai solusi dibuatlah catatan pinggir pada Akta Kelahiran anak tersebut bahwa terhitung sejak ... (tanggal, bulan, tahun) status anak tersebut telah beralih menjadi anak angkat keluarga A (misalnya). Hak dan kewajiban untuk pemeliharaan atas anak tersebut beralih dari orang tua kandung kepada orang tua angkat (keluarga A).

Ada 2 (dua) pandangan mengenai kewenangan Pengadilan Agama Kotamobagu dalam menangani pengangkatan anak melalui Pasal 49 huruf (a) angka (20) Undang-undang RI No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Kedua pandangan tersebut menurut Andi Syamsu Alam dan M. Fauzan adalah:[[53]](#footnote-53)

1. Memandang pengadilan agama tidak berwenang mengadili pengangkatan anak.

Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 1970 jo. Undang Undang RI No. 35 Tahun 1999 dan terakhir dirubah dengan Undang- Undang RI No. 4 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman, badan-badan peradilan hanya berwenang menerima, memeriksa, mengadili serta menyelesaikan setiap perkara yang bersifat sengketa *(contentiosa*), sedangkan perkara permohonan *(voluntair)* bukan menjadi wewenang badan-badan peradilan, kecuali ditentukan undang- undang menjadi wewenang peradilan.[[54]](#footnote-54)

Dengan demikian, kewenangan itu harus disebutkan secara eksplisit dalam perundang-undangan. Permohonan pengangkatan anak tidak ditentukan dalam Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama sebagai wewenang pengadilan agama.[[55]](#footnote-55)

Apabila pengadilan agama memberikan penetapan *voluntair* yang mengabulkan permohonan pengangkatan anak dan ternyata putusan tersebut bukan merupakan wewenangnya sebagaimana ditentukan undangundang, maka putusan tersebut tidak berdasarkan hukum.

Pandangan sedemikian sejalan dengan pandangan Asikin Kusuma Atmadja dalam Putusan Mahkamah Agung RI Nomor 3139K/Pdt/1984 tanggal 25 November 1987 yang menyatakan kewenangan pengadilan terhadap *voluntair jurisdictie* terbatas pada hal-hal yang ditentukan peraturan perundang-undangan yang bersangkutan. [[56]](#footnote-56)

1. Memandang pengadilan agama berwenang mengadili pengangkatan anak

Pengadilan agama sebagai lembaga pelaksana kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam terkait dengan asas pokok kekuasaan kehakiman bahwa pengadilan tidak boleh menolak perkara yang diajukan kepadanya dengan dalih bahwa hukum tidak ada atau kurang jelas, melainkan wajib untuk memeriksa dan mengadilinya.Oleh karena itu, hakim wajib menggali, mengikuti, dan memahami nilai-nilai hukum dan rasa keadilan yang hidup dalam masyarakat, maka lahir beberapa yurisprudensi pengangkatananak dalam konteks saling tolong menolong *(ta’awun)* dan semangat akidah hukum Islam.

Pandangan terakhir ini sejalan dengan pandangan K. Wantjik Saleh mengenai hukum acara perdata bahwa pengadilan selain memberikan putusan perkara perdata juga memberikan penetapan terhadap perkara permohonan. Permohonan yang dimaksud harus berdasarkan peraturan perundang-undangan yang ada atau hukum tidak tertulis yang hidup memerlukan suatu penetapan semacam itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila pada saatnya nanti muncul kasus-kasus bidang perkawinan lainnya yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam penjelasan itu, maka pengadilan agama berwenang memeriksa, memutus dan menyelesaikannya.

Perbedaan pandangan mengenai kewenangan pengadilan agama terhadap perkara pengangkatan anak ini harus berakhir setelah lahirnya penjelasan Pasal 49 huruf (a) angka (20) Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2006 yang secara tegas menyatakan bahwa kewenangan penetapan pengangkatan anak berdasarkan hukum Islam telah menjadi wewenang Pengadilan Agama.

Namun ketentuan yang diatur dalam Pasal 50 UU No. 8 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1986 tentang Peradilan Umum menyatakan “ Pengadilan Negeri bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara pidana dan perkara perdata di tingkat pertama.” Jadi pada dasarnya, semua perkara pidana dan perdata menjadi kewenangan peradilan umum (asas lex generalis), salah satunya dalam hal pengangkatan anak.[[57]](#footnote-57)

Putusan pengadilan Agama Kotamobagu dalam perkara perdata mempunyai 3 (tiga) macam kekuatan, yaitu kekuatan mengikat, kekuatan pembuktian, dan kekuatan eksekutorial.

1. Kekuatan mengikat

Putusan pengadilan dimaksudkan untuk menyelesaikan perkara yaitu dengan menetapkan hak dan apa yang merupakan hukumnya. Kalau pihak-pihak yang berperkara tidak dapat menyelesaikan perkara mereka sendiri secara damai dan kemudian menyerahkan penyelesaian perkaranya kepada pengadilan, hal ini berarti bahwa pihak-pihak yang berperkara tersebut akan tunduk dan patuh pada putusan yang dijatuhkan pengadilan. Karena itu, putusan yang dijatuhkan pengadilan harus dihormati oleh pihak-pihak yang berperkara dengan tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan putusan. Jadi, putusan pengadilan tersebut mempunyai kekuatan mengikat terhadap pihak-pihak yang berperkara.[[58]](#footnote-58)

1. Kekuatan pembuktian

Sebagaimana telah diterangkan bahwa putusan pengadilan selalu dituangkan dalam bentuk tertulis. Putusan pengadilan yang tertuang dalam bentuk Btertulis ini merupakan akta otentik, yang dapat dipergunakan sebagai bukti oleh pihak-pihak yang berperkara untuk mengajukan banding, kasasi, atau pelaksanaannya.[[59]](#footnote-59)

Dengan adanya putusan pengadilan maka ada kepastian hak dan kepastian hukum tentang suatu persoalan dalam perkara yang telah diputuskan itu. Apabila ada gugatan baru mengenai hal (objek) yang sama, pihak-pihak yang sama, dan alasan yang sama; berdasarkan asas *neb is in idem*, maka gugatan baru tersebut harus dinyatakan tidak diterima (MA tanggal 3-10-1973 Nomor 558 K/Sip/1973).[[60]](#footnote-60) Dengan demikian, meskipun putusan pengadilan tidak mempunyai kekuatan mengikat terhadap pihak ketiga, namun mempunyai kekuatanpembuktian terhadap pihak ketiga itu sendiri.

1. Kekuatan eksekutorial

Putusan pengadilan mempunyai kekuatan eksekutorial maksudnya mempunyai kekuatan untuk dilaksanakan secara paksa terhadap pihak yang tidak melaksanakan putusan tersebut secara sukarela. Putusan pengadilan mempunyai kekuatan eksekutorial karena peradilan dilakukan “ Demi Keadilan Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” inilah yang memberi kekuatan eksekutorial pada putusan-putusan pengadilan. [[61]](#footnote-61)

Hanya putusan pengadilan yang bersifat *condemnatoir* saja yang memerlukan pelaksanaan, sedangkan putusan pengadilan yang bersifat *constitutief* dan *declatoir* tidak memerlukan pelaksanaan karena sudah mempunyai akibat hukum tanpa bantuan pihak lawan untuk melaksanakannya.[[62]](#footnote-62) Sejauh mana daya mengikat putusan pengadilan mengenai kedudukan atau status hukum seseorang, diatur dalam Pasal 1920 KUH Perdata. Menurut pasal ini putusan hakim mengenai kedudukan hukum seseorang berlaku terhadap siapa pun.[[63]](#footnote-63) Meskipun pada dasarnya putusan hakim atau pengadilan tentang status hukum seseorang bersifat *voluntair*, dan cara proses pemeriksaannya bersifat *exparte* (sepihak) serta putusannya bersifat *deklatoir,* namun daya kekuatan mengikat dan pembuktiannya menurut Pasal 1920 KUH Perdata, berlaku dan mengikat kepada siapa pun, jadi berlaku kepada semua orang. Contohnya Pasal 13 KUH Perdata, seseorang mengajukan permohonan kepada Pengadilan Negeri untuk memperbaiki atau mengganti register yang ada pada Catatan Sipil, kemudian PN mengabulkan permohonan itu. Penetapan itu menurut Pasal 1920 KUH Perdata, memiliki daya persangkaan undang-undang kepada siapa pun.

Daya mengikat tersebut ditegaskan juga oleh Putusan MA No. 102 K/Sip/1972, antara lain memuat prinsip yang terkandung dalam Pasal 1920 KUH Perdata, di mana MA berpendapat bahwa putusan pengadilan mengenai status seseorang berlaku penuh terhadap setiap orang, dianggap juga berlaku dalam Hukum Adat, karena prinsip yang demikian pada hakikatnya melekat pada setiap putusan pengadilan yang berisi penentuan tentang status orang. Sehubungan dengan itu putusan pengadilan yang Berkekuatan hukum tetap (BHT) yang menetapkan tergugat sebagai anak angkat almarhum mengenai hubungan hukum (MHH), berlaku dalam perkara ini.[[64]](#footnote-64)

Sepanjang putusan pengadilan dijatuhkan oleh Pengadilan Indonesia, penerapan Pasal 1920 KUH Perdata, tidak menimbulkan persoalan,. Wajar setiap warga negara atau penduduk Indonesia menerima dan menghormati putusan peradilannya sendiri dan termasuk mengenai status hukum seseorang. Lagi pula bagi pihak yang merasa berkepentingan dapat mengajukan bantahan terhadapnya karena kekuatan persangkaan undang-undang yang melekat padanya dapat di bantah *(rebuttable presumption of law***)**, bukan persangkaan undang-undang yang tidak bias dibantah *(irrebuttable presumption of law).* Yang menjadi persoalan apakah penerapan Pasal 1920 KUH Perdata tersebut meliputi juga putusan pengadilan asing. Artinya, apakah putusan pengadilan asing *(foreign judgement)* tentang status hukum seseorang diakui dan mengikat bagi siapa pun di Indonesia, Apakah putusan tersebut mempunyai daya pembuktian persangkaan undang- undang seperti halnya putusan peradilan di Indonesia.[[65]](#footnote-65)

Kalau berorentasi ke negeri Belanda, hakim atau pengadilan Belanda menghormati putusan pengadilan asing sepanjang yang berkenaan dengan status hukum seseorang. Namun sampai sekarang belum ada kasus seperti itu di temukan di Indonesia, sehingga belum diperoleh data mengenai pengakuan yang seperti itu.[[66]](#footnote-66)

Prinsip dapat disetujuinya putusan pengadilan mengenai status hukum seseorang memiliki daya mengikat pembuktian kepada siapa pun di Indonesia. Misalnya, putusan perceraian yang dijatuh kan oleh pengadilan asing. Sekiranya putusan itu tidak mempunyai daya mengikat dan pembuktian kepada orang lain di Indonesia, berarti status hukum mereka dianggap masih sah sebagai suami-istri. Apalagi status yang menyangkut ahli waris, cukup beralasan menghargai daya mengikat dan daya pembuktian putusan peradilan asing tersebut. Seperti status kelahiran dan kedudukan seseorang, sangat berkaitan dengan hak yang paling asasi. Karena itu cukup beralasan untuk mengakui daya mengikat dan pembuktian yang melekat pada putusan itu, dan penghormatan terhadapnya tidak mengurangi kedaulatan hukum negara yang mengakuinya atau tidak sampai mengesampingkan prinsip kedaulatan wilayah( *territorial soverignity principle*).[[67]](#footnote-67)

Pada dasarnya pengangkatan anak harus dilakukan melalui proses hukum dengan produk penetapan pengadilan, sebagaimana perkara dalam permohonan pengangkatan anak di Pengadilan Agama Kotamobagu. Proses hukum ini bertujuan untuk menunjukkan penertiban praktek hukum dalam proses pengangkatan anak yang hidup di tengah-tengah masyarakat, agar peristiwa pengangkatan anak tersebut di kemudian hari memiliki kepastian hukum baik bagi anak maupun bagi orang tua angkat. Praktek pengangkatan anak yang dilakukan melalui proses pengadilan tersebut telah berkembang di lingkungan Pengadilan Agama Kotamobagu bagi yang beragama Islam.

Proses pengangkatan anak yang diatur dalam peraturan perundang- undangan adalah melalui penetapan pengadilan dan telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Seperti yang diatur dalam Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 6Tahun 1983 tentang penyempurnaan Surat Edaran Nomor 2 Tahun 1979 tentang Pemeriksaan Permohonan Pengesahan/Pengangkatan Anak yang menyatakan bahwa untuk mengadopsi anak harus terlebih dahulu mengajukan permohonan pengesahan/ pengangkatan kepada Pengadilan Negeri atau Pengadilan Agama di tempat anak yang akan diangkat itu berada. Bentuk permohonan tersebut bisa secara lisan maupun tertulis, dan diajukan kepada panitera. Adapun isi dari permohonan tersebut adalah motivasi mengangkat anak yang semata-mata berkaitan atau demi masa depan anak tersebut dan penggambaran kemungkinan kehidupan anak di masa yang akan datang. Setelah permohonan disetujui Pengadilan, salinan dari keputusan tersebut harus dibawa ke kantor Catatan Sipil setempat untuk menambah keterangan dalam akte kelahirannya. Dalam akta tersebut dinyatakan bahwa anak tersebut telah diadopsi dan di dalam tambahan tersebut disebutkan pula nama pemohon sebagai orang tua angkatnya.[[68]](#footnote-68)

Dalam prakteknya di masyarakat Kotamobagu, proses pengangkatan anak melalui penetapan pengadilan ini adalah suatu birokrasi yang amat sulit, memakan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit. Dan kadang kala di kemudian hari, bisa menimbulkan kegagalan misalnya anak yang telah diangkat tersebut kembali pada orang tua kandungnya. Walaupun secara hukum anak tersebut telah putus hubungan dengan orang tua kandungnya namun secara hubungan darah masih mempunyai hubungan dengan orang tua kandungnya.[[69]](#footnote-69)

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, masyarakat Kotamobagu juga melakukan pengangkatan anak yang secara langsung atau tidak melalui proses penetapan pengadilan. Pengangkatan anak secara langsung dapat dilakukan oleh banyak masyarakat Kotamobagu karena calon anak angkat tersebut masih mempunyai hubungan keluarga dengan calon orang tua angkat. Proses atau cara orang tua angkat yang melakukan adopsi atau pengangkatan anak secara langsung berbeda-beda, ada yang berhubungan langsung dengan orang tua kandung atau melalui perantara.

Satu pengangkatan anak secara langsung adalah dalam hal memperoleh status yang jelas untuk anak tersebut. Status bagi seorang anak adalah suatu hak asasi bagi anak tersebut. Status atau identitas setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya, identitas tersebut dituangkan dalam akta kelahiran, pembuatan akta kelahiran didasarkan pada surat keterangan dari orang yang menyaksikan dan/atau membantu proses kelahiran.

Dalam hal pembuatan akta kelahiran pada umumnya, menurut Pasal 8 Bab V Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131 Tahun 1997 tentang Penyelenggaraan Catatan Sipil Dalam Rangka Sistem Informasi Manajemen Kependudukan disebutkan bahwa:[[70]](#footnote-70)

“Setiap kelahiran wajib dilaporkan oleh orang tuanya, keluarganya atau kuasanya selambat-lambatnya 60 (enam puluh) hari kerja sejak tanggal kelahiran Pencatatan kelahiran yang pelaporannya melebihi jangka waktu sebagaimana dimaksud dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari Kepala Daerah atau mendapat putusan pengadilan. Dengan adanya pencatatan kelahiran tersebut diterbitkan akta kelahiran.”[[71]](#footnote-71)

Berdasarkan ketentuan ini, banyak calon orang tua angkat yang mempermudah untuk mendapatkan status anak angkatnya, membuatkan akta kelahiran anak angkatnya dengan memalsukan Surat Keterangan anak tersebut menjadi anak kandung, sehingga dalam Akta Kelahiran anak angkat tersebut tercatat sebagai anak kandung orang tua angkat.[[72]](#footnote-72)

Pemalsuan identitas anak atau menyembunyikan identitas anak dalam pembuatan akta kelahiran tersebut adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum karena dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 ditegaskan bahwa orang tua angkat wajib memberitahukan kepada anak angkatnya mengenai asal usulnya dan orang tua kandungnya, dan dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak disebutkan pula bahwa Pengangkatan anak tidak menetapkan hubungan darah antara anak dengan orang tuanya dan keluarga orang tuanya berdasarkan hukum yang berlaku bagi anak yang bersangkutan. Seharusnya dalam hal anak yang proses kelahirannya tidak diketahui, dan orang tuanya tidak diketahui keberadaannya, pembuatan akta kelahiran untuk anak tersebut didasarkan pada keterangan orang yang menemukannya.

Dalam hal pengangkatan anak yang asal usulnya jelas, maka pencatatan di kantor pencatatan sipil akan menjadi mudah dan tidak mengalami kendala karena pelaksanaan pencatatannya oleh kantor catatan sipil cukup mencatat pengangkatan anak tersebut di pinggir akte kelahiran si anak angkat.

Adopsi anak memang sering kita dengar, tetapi mungkin tidak banyak yang tahu bagaimana prosedurnya. Di lapangan, masalah tersebut seringkali bersentuhan dengan tenaga kesehatan, khususnya yang berhubungan langsung dengan proses kelahiran. Banyak cerita menarik seputar bayi yang ditinggalkan begitu saja di rumah bersalin, rumah sakit atau tempat lainnya. Ada juga bayi yang diserahkan begitu saja kepada seseorang tanpa proses hukum lebih lanjut. Masalah bayi tanpa identitas inilah yang kerap kali dimanfaatkan oleh oknum tertentu dengan dalih masa depan anak. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 dikatakan bahwa anak mempunyai hak hidup, tumbuh dan berkembang. Namun demikian, tidak jarang proses pengalihan status anak tersebut tidak melalui prosedur hukum yang berlaku di Indonesia.

Adapun pada Pengadilan Agama Kotamobagu, terdapat 5 permohonan pengangkatan anak yang telah dikeluarkan putusan. Pertama, penetapan Nomor 79/Pdt.P/2018/PAKtg. Pada penetapan ini, PA Kotamobagu telah menetapkan pengangkatan anak yang diajukan oleh Hermanto dan Muliani sebagai pemohon, terhadap anak yang Bernama Aisyah yang berusia 3 bulan. Adapun pada penetapan ini, orang tua kandung dari anak yang diangkat masih hidup dan anak tersebut telah tinggal Bersama dengan pemohon selama sekitar 3 bulan. Penetapan hakim ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa pengangkatan ini dilakukan dengan mengutamakan aspek kesejahteraan anak terutama tanggung jawab pemeliharaan biaya hidup, Pendidikan dan bimbingan agama dari orang tua kandung kepada orang tua angkat.

Perkara pengangkatan anak selanjutnya ditetapkan berdasarkan penetapan nomor Nomor 37/Pdt.P/2019/PA.Ktg**,** dimana permohonan diajukan oleh Han Potabuga dan Chichi Dibo sebagai pemohon. Kedua pemohon merupakan warga kelurahan Mongkonai yang mengajukan permohonan pengangkatan anak terhadap seorang anak Bernama Aqmar Alfarizki Potabuga yang berusia 3 minggu. Adapun pengajuan pemohon untuk mengangkat anak tersebut adalah untuk dipelihara, diasuh dan disekolahkan layaknya seperti anak sendiri demi untuk kebaikan dan masa depan anak tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab. Selain itu, Pemohon I dan Pemohon II hendak memelihara anak tersebut telah direstui oleh Ayah kandung dari anak tersebut yang bernama Im Potabuga bin R. Potabuga dan ibu kandung dari anak tersebut yang bernama Reina Potabuga binti G. Potabuga Sesuai dengan Buku Kutipan Akta Nikah Nomor : 182/02/VI/2001 yang dikeluarkan KUA Kecamatan Kotamobagu, Kota Kotamobagu.

Adapun majelis hakim dalam persidangan tersebut menetapkan bahwa para Pemohon mempunyai keinginan dan i’tikad baik serta memiliki kemampuan yang cukup baik secara finansial maupun moral untuk mengasuh dan mendidik anak bernama Aqmar Alfarizki Potabugademi mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi anak tersebut, dan kedua orang tua kandung anak tersebut telah merelakannya; dengan demikian telah sesuai dengan maksud Pasal 12 dan Pasal 13 Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak.

Perkara pengangkatan anak selanjutnya ditetapkan dalam penetapan nomor 58/Pdt.P/2019/PA.Ktg. pada penetapan ini, hakim menetapkan bahwa pemohon yang bernama Akon Makalalag dan Risnawati Mamonto, sebagai pemohon yang merupakan warga kelurahan Matali, ditetapkan sebagai orang tua angkat dari seorang anak bernama Kania Qinjahra yang berumur 5 tahun. Adapun yang menjadi pertimbangan hakim dalam penetapan ini adalah bahwa permohonan pengangkatan anak dalam hukum Islam yang menjadi pokok permasalahan adalah beralihnya tanggung jawab pemeliharaan untuk biaya hidup sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan, bimbingan agama, dan lain sebagainya yang merupakan keperluan dari anak tersebut dari orang tua asal kepada orang tua angkatnya tanpa harus menetapkan hubungan nasab dengan orang tua asalnya.

Selain itu, yang menjadi pertimbangan hakim dalam mengabulkan permohonan Pemohon I dan Pemohon II adalah karena para pemohon telah mengasuh dan memelihara anak perempuan bernama Kania Qinjahra tersebut layaknya anak kandung sendiri sejak anak tersebut lahir sampai dengan sekarang sudah berumur 5 (lima) tahun. Selain itu, menurut pertimbangan hakim, Pemohon I bekerja sebagai Wiraswasta (Usaha Material Bangunan) sedangkan Pemohon II sebagai ibu rumah tangga yang tentunya memiliki penghasilan tetap setiap bulannya sehingga yang bersangkutan mampu secara finansial untuk memelihara dan merawat anak tersebut.

Perkara penetapan pengangkatan anak selanjutnya ditetapkan berdasarkan penetapan nomor 23/Pdt.P/2021/PA.Ktg. pada penetapan ini, majelis hakim mengabulkan permohonan pemohon atas nama Haikal Dondo dan Sri Purwanti, untuk melakukan pengangkatan anak Bernama Fauzan Dondo yang berusia 4 tahun. Permohonan tersebut diajukan, karena para pemohon telah mendapatkan persetujuan dan restu dari orang tua kandung anak tersebut yang Bernama Fatma Datuela dan Ricki Potabuga. Adapun yang menjadi pertimbangan hakim dalam mengabulkan permohonan para pemohon adalah karena permohonan para Pemohon untuk menjadikan anak bernama Fauzan Jumah Dondo bin Ricki Putabuga sebagai anak angkat adalah ingin membantu meringankan beban orang tua anak terebut untuk kepentingan masa depannya terutama dalam hal pendidikan serta kesejahteraan anak yang bersangkutan mengingat kedua orang tuanya tergolongan orang tidak mampu.

Perkara penetapan pengangkatan anak selanjutnya ditetapkan lewat penetapan Nomor 114/Pdt.P/2021/PA.Ktg. pada perkara ini, hakim mengabulkan permohonan para pemohon Bernama Salima Manoppo dan Ferry Tedi yang mengajukan permohonan pengangkatan anak Bernama Khaira Farzana Tubuon. Adapun pertimbangan hakim dalam mengabulkan permohonan permohon tersebut adalah karena ibu kandung dari anak tersebut telah meninggal dunia dan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan terbaik anak tersebut untuk ke depannya.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tabel. 1. Permohonan Pengangkatan Anak Di Pengadilan Agama Kotamobagu | | |
| No | Nomor Perkara | Keterangan |
| 1 | 79/Pdt.P/2018/PA.Ktg | Dikabulkan |
| 2 | 37/Pdt.P/2019/PA.Ktg | Dikabulkan |
| 3 | 58/Pdt.P/2019/PA.Ktg | Dikabulkan |
| 4 | 114/Pdt.P/2020/PA.Ktg | Dicabut |
| 5 | 23/Pdt.P/2021/PA.Ktg | Dikabulkan |
| 6 | 114/Pdt.P/2021/PA.Ktg | Dikabulkan |

Pengangkatan anak sesungguhnya dilatar belakangi oleh etos masalah. Hal ini melandasi argumentasi bahwa Islam memandang anak sebagai potensi dan infestasi yang sangat berharga, bukan hannya untuk saat sekarang tapi untuk masa yang akan datang. Karenanya, pengabaian terhadap masalah pengangkatan anak akan berdampak luas dan jauh kedepan apalagi dalam masalah penyelamatan jiwa, agama, harta, keturunan dan akal, kemudian pengangkatan anak tidak hanya menyangkut keterkaitan silsilah dan kehormatan tapi secara lebih subtansial menyangkut pendidikan, penanaman nilai-nilai teologis, dan pembentukan karakter atau moralitas. Oleh karena itu, dalam hal pengangkatan anak Islam menekankan aspek kredibilitas dan kejujuran dari pihak yang akan mengakui atau mengangkat seorang anak. Pandangan maslahah bahwa pengangkatan anak merupakan tinjauan yang sangat penting berdasarkan pengertiannya menjelaskan bahwa pengangkatan anak atau pemungutan anak yaitu seseorang yang mengangkat anak yang di ketahuinya, bahwa anak itu termasuk anak orang lain kemudian ia memperlakukan anak tersebut sama dengan anak kandungnya, baik dari segi kasih sayangnya maupun nafkahnya tanpa ia memandang perbedaan. Walaupun demikian agama tidak menganggap sebagai anak kandungnya, karena ia tidak dapat disamakan statusnya dengan anak kandung. Karena itu, Islam perlu menata kembali tata cara pengangkatan anak, sehingga dapat dibedakan antara anak kandung dan dengan anak angkat, terutama hak-hak yang berkaitan dengan pewarisan, hubungan *mahram*, dan status perwalian dalam masalah perkawainan. karena hal ini terkait dengan masalah ibadah antara lain misalnya hubungan *mahram,* dapat membatalkan wudhu antara bapak dengan anak angkatnya yang perempuan, padahal lain halnya dengan anak kandung yang tidak demikian Ulama Fiqih hanya membolehkan adopsi dalam rangka saling tolong menolong dan atas dasar kemanusiaan, bukan adopsi yang dilarang Islam.

1. **Prosedur dan Tata Cara Pengangkatan Anak Melalui Pengadilan Agama**

Pengangkatan anak melalui penetapan Pengadilan Agama dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu sebagaimana berikut ini:

1. ***Cara mengajukan Permohonan Pengangkatan anak***
2. Pemohon atau kuasanya dengan membawa surat permohonan pengangkatan anak yang telah ditandatangani ke Pengadilan Agama menghadap petugas I.
3. Petugas meja I akan melakukan pengecekan kelengkapan isi berkas antara lain:
4. Surat permohonan pengangkatan anak yang ditujukan kepada ketua Pengadilan Agama setempat yang telah ditandatangani pemohon principal atau kuasanya.
5. Surat kuasa khusus, jika pemohon menggunakan kuasa hukum.
6. Fotokopi kartu avokat kuasa hukum yang bersangkutan.
7. Berkas permohonan digandakan sebanyak 5 berkas, satu untuk pemohon, satu yang asli untuk arsip, tiga untuk majelis hakim yang akan memeriksanya.[[73]](#footnote-73)
8. Petugas meja I yang menerima berkas, memeriksa kelengkapan suratsurattersebut dengan menggunakan daftar periksa (*check list*), dan meneruskan berkas yang telah diperiksa dan dinyatakan lengkap kepada Panitera Muda Permohonan.[[74]](#footnote-74)
9. Panitera Muda Permohonan memberikan taksiran biaya perkara dalam jumlah uang yang dituangkan dalam bentuk surat kuasa untuk membayar (SKUM) rangkap 3:
10. Lembar pertama untuk pemohon
11. Lembar kedua untuk kasir
12. Lembar ketiga untuk disertakan dalam berkas perkara.
13. Berkas perkara permohonan pengangkatan anak yang telah dilengkapi dengan SKUM, diserahkan kepada pemohon atau kuasanya agar membayar sejumlah uang sebagaimana tertuang dalam SKUM kepada kasir[[75]](#footnote-75)
14. ***Pembayaran Panjar Biaya Perkara***
15. Pemohon atau kuasanya dating menghadap kasir untuk membayar panjar biaya perkara sejumlah yang tercantum dalam SKUM.
16. Kasir kemudian menandatangani dan membubuhkan cap stempel lunas pada SKUM setelah menerima pembayaran
17. Kasir kemudian uang panjar biaya perkara sebagaimana tersebut dalam SKUM itu kedalam buku jurnal keuangan perkara
18. Nomor halaman buku jurnal adalah nomnor urut perkara yang akan menjadi nomor perkara yang oleh pemegang kas kemudian dicantumkan dalam SKUM dan lembar pertama surat permohonan pengangkatan anak. Oleh karena itu, disamping cap lunas, kasir juga harus menyiapkan stempel nomor dan tanggal Perkara.[[76]](#footnote-76)
19. Kasir mengembalikan berkas kepada pemohon atau kuasanya, dan diteruskan kepada petugas Meja II untuk didaftarkan dalam bukun register permohonan[[77]](#footnote-77)
20. ***Pendaftaran Perkara Permohonan Pengangkatan Anak Pada Buku Register***
21. Pemohon menyerahkan berkas perkara permohonan pengangkatan anak yang telah dibayarkan panjar biaya perkaranya tersebut kepada petugas meja II
22. Petugas meja II membubuhkan nomor perkara pada surat permohonan pengangkatan anak sesuai dengan nomr yang diberikan oleh kasir, sebagai tanda telah terdaftar maka petugas meja II membubuhkan paraf.
23. Petugas meja II menyerahkan satu berkas surat permohonan pengangkatan anak yang telah didaftar itu berikut SKUM lembar pertama kepada pemohon atau kuasanya. Pemohon atau kuasa hukum telah selesai tugas mendaftarkan perkara permohonan pengangkatan anak, dan tinggal menunggu surat panggilan sidang dari jurusita Pengadilan Agama.[[78]](#footnote-78)
24. Selanjutnya petugas meja II mendaftarkan perkara itu kedalam buku register induk perkara permophonan sesuai dengan nomor yang tercantum pada SKUM atau surat permohonan.
25. Berkas perkara permohonan pengangkatan anak kemudian dimasukan kedalam map berkas perkara permohonan (biasanya dicetak khusus), dan menyerahkan kepada wakil panitera untuk diteruskan kepada ketua Pengadilan Agama, melalui panitera.
26. ***Penunjukan Majelis Hakim***
27. Dalam tenggang waktu 3 (tiga) hari kerja setelah proses registrasi diselesaikan, petugas meja II harus sudah menyampaikan berkas permohonan pengangkatan anak kepada ketua Pengadilan Agama, untuk meminta penetapan majelis hakim (PMH). Berkas yang disampaikan kepada ketua pengadilan Agama telah dilampirkan formulir PMH
28. Majelis hakim yang ditunjuk harus terdiri dari tiga orang hakim, kecuali undangundang menentukan lain, ketentuan dalam penunjukan majelis hakim adalah:
29. Ketua Pengadilan Agama dan wakil ketua Pengadilan Agama harus selalu menjadi ketua majelis dalam majelis yang berlainan
30. Ketua majelis harus yang lebih senior hakimnya pada pengadilan Agma tersebut
31. Susunan majelis hakim disusun secara permanen dalam tenggang waktu tertentu, dan diroling susunannya untuk waktu yang lain
32. Untuk memeriksa perkara-perkara tertentu yang menarik perhatian publik dan atau sifatnya yang sangat eksepsional, ketua Pengadilan Agama dapat membentuk majelis khusus
33. Dalam proses pemeriksaan perkara, majelis hakim dibantu oleh seorang panitera pengganti yang bertugas mencatat jalannya siding dalam berita acara persidangan, dan seorang jurusita untuk melaksanak tugas pemanggilan yang resmi
34. Ketua pengadilan Agama membuat surat penetapan dalam waktu tiga hari kerja untuk menunjuk majelis hakim yang akan menyidangkan perkara
35. Petugas meja II mencatat penunjukan majelis hakim.pengganti dan jurusita dalam register induk perkara permohonan.
36. ***Penetapan Hari Sidang***
37. Berkas perkara permohonan pengangkatan anak yang telah ditetapkan majelis hakim, dilengkapi dengan formulir penetapan hari siding (PHS) segera diserahkan kepada ketua majelis dan hakim yang telah ditunjuk
38. Ketua majelis mempelajari berkas, dan dalam tenggang waktu 7 hari kerja sejak berkas diterima, hari siding telah ditetapkan disertai dengan perintah memanggil pemohon untuk hadir di persidangan.
39. **Panggilan Terhadap Pemohon**
40. Panggilan terhadap pemohon pengangkatan anak atau saksi-saksi untuk menghadiri siding dilakukan oleh jurusita
41. Pemanggilan terhadap pemohon pengangkatan anak dan beberapa saksi yang akan dihadirkan di persidangan, dilakukan dengan tatacara pemanggilan sebagaimana dalam acara pemanggilan perkara permohonan.
42. ***Pelaksanaan Persidangan Permohonan Pengangkatan Anak***
43. Pemeriksaan perkara permohonan pengangkatan anak dilakukan sebagai pemeriksaan perkara permohonan lainnya. Perkara harus suda putus dalam waktu paling lama 6 bukan, jika lebih dari waktu 6 bulan, maka ketua majelis harus melaporkan keterlambatan tersebut kepada ketua mahakamah agung melalui ketua pengadilan Agama dengan menyebutkan alasannya
44. Jadwal siding di Pengadilan Agama harus dimulai dari jam 9.00 waktu setempat.
45. Dalam keadaan luar biasa, dimana semua hakim dalam majelis itu berhalangan hadir, sidang dapat ditunda pada waktu yang lain
46. Apabila jadwal siding yang telah ditentukan tidak dapat terlaksana karena sesuatu hal, maka segera mungkin hal itu harue diumumkan.
47. Apabila ketua majelis berhalangan untuk bersindang, persidangan tetap dibuka oleh hakim anggota yang lebih senior dengan tujuan untuk menunda persindangan. Apabila salah seorang hakim anggota berhalangan, dapat digantikan oleh hakim yang lain yang ditunjuk oleh ketua pengadilan Agma. Penggantian hakim angota tersebut harus dicata dalam berita acara persidangan
48. Ketua majelis/hakim yang ditunjuk bertangung jawab atas ketetapan pemeriksaan perkara yang dipercayakan kepadanya, dan agar supaya pemeriksaan berjalan secara teratur, tertib dan lancer, maka dianjurkan sebelum pemeriksaan dimulai, harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan di persidangan, cara ini dapat menghindari pertanyaan yang sama diantara hakim lain dalam majelis itu, sehingga dapat lebih fokus
49. Sebelum memasuki materi perkara, majelis hakim berupaya memberikan pengertia dan pemahaman kepada calon orang tua angkat tentang hak dan kewajibann dari akibat perbuatan hukum pengangkatan anak
50. Ketua majelis hakim atau pemohon/kuasanya membacakan surat permohonan pengangkatan anak, dan memperjelas maksud dan pengertian dalil-dalil permohonan pemohon dengan mengajukan beberapa pertanyaan
51. Pemohon memperkuat dalil-dalil permohonan dengan mengajukan beberapa alat bukti, menghadirkan beberapa orang saksi dan alat bukti lainnya
52. Majelis hakim memeriksa bukti-bukti, mengambil sumpah dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada saksi-saksi yang diajukan pemohon tersebut
53. Majelis hakim mempersilakan kepada pemohon untuk menyusun danmenyampaikan jalannya persidangan
54. ***Berita Acara Persidangan***
55. Ketua majelis bertanggung jawab atas pembuatan dan kebenaran berita acara persidangan dan sudah menandatanganinya sebelum siding berikutnya dimulai.
56. Dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara majelis hakim dan panitera pengganti sehungan dengan isi dan redaksi berita acara persidangan, maka yang dijadikan dasar adalah pendapat-pendapat hakim
57. Panitera pengganti yang ikut bersidang, wajib membuat berita acara persidangan yang memuat segala sesuatu yang terjadi di persidangan, yaitu mengenai susunan majelis hakim yang bersidang, siapa-siapa yang hadir, serta jalannya pemeriksaan perkara tersebut dengan lengkap dan jelas. Berita acara persidangan harus sudah siap untuk ditandatangani sebelum siding berikutnya.
58. Pada waktu musyawarah. Semua berita acara persidangan harus sudah selesai diketik dan ditandatangani sehinmgga dapat dipakai sebagai bahan musyawarah oleh majelis hakim yang bersangkutan.
59. ***Rapat Permusyawaratan***
60. Rapat permusyawaratan hakim bersifat rahasia. Panitera pengganti dapat mengikuti rapat permusyawaratan hakim apabila dipandang perlu dan memdapat persetujuan oleh majelis hakim
61. Ketua majelis hakim pertama-tama mempersilahkan kepada hakim anggota II untuk mengemukakan pendapatnya, disusul hakim anggota I dan terakhir ketua majelis hakim menyampaikan pendapat hukumnya. Semua pendapat hukum yang dikemukakan oleh hakim harus disertai landasan hukum yang kuat, baik pasal-pasal dari undang-undang yurisprudensi, dan pendapat ahli (*doctrin*)
62. Dalam musyawarah majelis hakim, hendaknya diindahkan.
63. Hasil musyawarah majelis kemudian dirumuskan dalam sebuah penetapan.

## **Pembahasan**

1. **Praktik Pengangkatan Anak di Pengadilan Agama Kotamobagu**

Untuk melihat bagaimana praktik pengangkatan anak di PA Kotamobagu serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi praktik pengangkatan anak, maka berikut ini penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan Hakim PA Kotamobagu maupun dengan pihak yang mengajukan permohonan penetapan pengangkatan anak di PA Kotamobagu.

Berkaitan dengan pengangkatan anak sebagaimana yang dikatakan oleh Rukijah Madjid salah satu hakim Pengadilan Agama Kotamobagu :

*“Bahwa Pengangkatan anak adalah merupakan sesuatu hal yang tidak bisa di pungkiri, karena ketika pasangan suami istri yang sudah bertahun-tahun membina Rumah tangga namun belum mendapat keturunan (anak) sebagaisalah satu bagian dari tujuan perkawinan, sehingga solusi yang harus diambil adalah melakukan pengangkatan anak dengan mengajukan permohonan di pengadilan agama. Dan Pengadilan Agama dalam hal ini sebagai lembaga peradilan agama, maka siapapun yang mengajukan permohonan pengangkatan anak, Pengadilan agama Kotamobagu tetap menfasilitasi dan memproses permohonan tersebut untuk kemudian diberikan penetapan kepada orang tua angkat yang menjadi orang tua asuh dari pada anak angkat dengan tanpa menetapkan hubungan nasab anak angkat kepada orang tua kandung sebagai hubungan biologisnya.[[79]](#footnote-79)*

Ditambahkan oleh Rukijah Madjid, juga salah satu hakim Pengadilan Agama Kotamobagu:

“*Misalnya permohonan pengangkatan anak yang diajukan oleh sepasang suami istri yang memiliki anak, namun ingin memelihara anak orang lain dengan tanpa mengabaikan hak-hak yang melekat pada diri anak, dalam artian mendidiknya sebagaimana layaknya anak kandungnya sendiri, maka permohonan yang bersangkutan tetap di proses oleh Pengadilan lalu kemudian diberikan putusan untuk dtetapkan sebagai orang tua angkat dari anak angkat, dan mengenai nasabnya tetap kembali pada orang tua kandungnya.[[80]](#footnote-80)*

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dalam hal ini pihak yang melakukan pengangkatan anak, penulis menemukan alasan-alasan yang dikemukakan dalam pengajuran permohonan pengangkatan anak yang ditetapkan di Pengadilan Agama Kotamobagu. Berikut akan penulis paparkan hasil wawancara berdasarkan perkara permohonan.

Hasil wawancara dengan Hermanto dan Muliani, yang mengajukan permohonan pengangkatan anak kepada PA Kotamobagu nomor 79/Pdt.P/2018/PA. Ktg:

*“kami sebagai pasangan suami istri tentu saja sejak pertama kali menikah pada tahun 2009 sangat ingin memperoleh anak dan keturunan. Tetapi mungkin karena belum rejeki untuk kami, maka sampai dengan tahun 2018 kami tidak juga mendapatkan keturunan hingga kami berdiskusi dan menetapkan untuk mengangkat seorang anak. Adapun alasan kami mengangkat anak, tentu saja agar kami memperoleh keturunan dan penerus generasi. Setelah berdiskusi, maka kami kemudian mengutarakan keinginan kami kepada tetangga kami, yang Bernama Fitriani. Sepengetahuan kami, Fitriani dan suaminya telah berpisah sewaktu anak mereka berada dalam kandungan, sehingga kami berkeinginan untuk merawat, mengasuh dan memberikan Pendidikan yang lebih baik kepada anak tersebut. Mengingat anak tersebut tinggal Bersama dengan ibunya sewaktu masih kecil, dan telah ditinggalkan oleh ayahnya, maka kami mengutarakan keinginan kami untuk mengangkat anak Fitriani tersebut. Setelah mendapatkan persetujuan, maka kami mengajukan permohonan ke pengadilan agama Kotamobagu. Orang tua anak tersebut telah setuju dan mengikhlaskan anak mereka untuk kami angkat, dan kami telah berjanji kepada orang tua anak kandung tersebut bahwa kami akan merawat, mengasuh dan memberikan Pendidikan yang layak kepada anak tesrbut. Kami juga berjanji kepada orang tua kandungnya, bahwa kelak jika nanti akan tersebut sudah bersar, kami akan tetap memberitahukan kepada anak tersebut tentang orang tuanya. Kami berpendapat bahwa, mengangkat akan tersebut merupakan salah satu jalan untuk meringankan beban dari Ibu Fitriani, sebagai tetangga kami yang kami kenal, dan ketahui bahwa sejak ditinggal oleh suaminya, Fitriani menjadi orang tua tunggal anak tersebut. Itulah kenapa kami berkeinginan mengangkat anak tersebut sejak masih bayi, selain ingin meringankan beban orang tua kandung anak tersebut, kami juga Bahagia karena telah mendapatkan seorang anak di tengah keluarga kami”[[81]](#footnote-81)*

Dalam penetapan nomor 79/Pdt.P/2018/PA.Ktg, majelis hakim dalam pertimbangannya menyatakan bahwa salah satu yang menjadi pertimbangan dalam perkara permohonan pengangkatan anak ini adalah karena para pemohon akan mengasuh dan mememlihara anak tersebut seperti anak kandung sendiri. Selain itu, dalam persidangan, majelis hakim juga telah memberikan pandangan dan nasihat kepada para pemohon terkait pengangkatan anak tersebut. Selain itu juga, dalam putusannya majelis hakim berpendapat bahwa orang tua angkat anak tersebut harus tetap menasabkan anak angkat mereka dengan nasab dari orang tua kandungnya. Oleh sebab itu, maka majelis hakim telah menetapkan bahwa pengangkatan anak yang dilakukan oleh Pemohoan telah sah sesuai hukum.

Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap pemohon yang Bernama Han Potabuga dan Chichi Dibo, dalam penetapan Nomor 37/Pdt.P/2019/PA.Ktg

*“saya dan Istri menikah pada tahun 2018. Istri saya dan saya sendiri berusia terpaut beberapa tahun usia, dan setelah 1 tahun lebih kami menikah, kami belum memperoleh anak dan keturunan. Oleh sebab itu, maka saya dan istri menetapkan pada tahun 2019 untuk mengangkat seorang anak. Kebetulan, salah seorang dari kerabat kami, yaitu Im Potabuga dan Reina Potabuga memiliki 4 orang anak, dan anak bungsu mereka yang Bernama Aqmar Potabuga telah diserahkan kepada kami untuk dirawat seperti anak sendiri. Selain karena pertimbangan saudara, orang tua kandung anak tersebut juga ikhlas menyerahkan salah seorang anak mereka untuk kami angkat sebagai anak, karena mereka melihat kami tidak memiliki anak selama pernikahan. Setelah berdiskusi dengan orang tua kandung anak tersebut, maka kami sepakat untuk mengajukan permohonan penetapan pengangkatan anak di Pengadilan Agama Kotamobagu. Dalam pengajuan permohonan kami, salah satu yang kami sampaikan sebagai alasan kami yaitu, karena kami juga ingin mengurangi beban keluarga dari orang tua kandung anak tersebut, karena mereka telah memelihara 4 orang anak dan secara ekonomi sangat kesulitan karena hanya berprofesi sebagai pegawai honorer. Kami juga berjanji akan merawat dan menanggung seluruh kebutuhan anak tersebut, mengingat saya juga berprofesi sebagai PNS, kami saya merasa cukup mampu untuk merawat dan membesarkan akan tersebut, seperti anak sendiri*”[[82]](#footnote-82)

Adapun majelis hakim dalam putusannya, salah satu pertimbangan yang diberikan hakim yaitu karena orang tua anak tersebut secara ekonomi tidak mampu merawat seluruh anak-anaknya, sehingga dengan menyerahkan seorang anak kepada saudara mereka, dalam hal ini para pemohon, maka dapat mengurangi beban orang tua kandung, serta di satu sisi dapat menjamin kehidupan anak yang diangkat tersebut.

Hasil wawancara selanjutnya dilakukan dengan Akon Makalalag dan Risnawati Mamonto:

“*untuk alasan pengangkatan anak, pertama saya harus sampaikan bahwa saya dan Istri saya sebenarnya telah memiliki 3 anak sebelumnya, dan anak ketgia kami telah meninggal. Adapun untuk anak yang kami angkat yaitu seorang anak perempuan berusia 5 tahun. Adapun orang tua kandung anak tersebut telah menyerahkan anak mereka kepada kami, dan ini dibuktikan dengan surat pernyataan penyerahan anak mereka untuk kami pelihara. Dalam surat pernyataan tersebut, telah diketahui oleh lurah Matali, oleh sebab itu untuk mendapatkan keputusan hukum yang sesuai undang-undang, maka kami kemudian mengajukan permohonan kepada Pengadilan Agama Kotamobagu. Yang perlu menjadi catatan, anak yang kami angkat tersebut adalah anak yang lahir di luar pernikahan yang sah, sehingga orang tua kandung anak tersebut menyerahkan anak tersebut diasuh dan dirawat oleh kami, sejak pertama kali anak tersebut dilahirkan. Selain itu, kami merawat anak tersebut karena ayah kandung dari anak tersebut tidak diketahui, hingga kami menetapkan untuk merawat dan membesarkan anak tersebut sebagai anak kami sendiri*”[[83]](#footnote-83)

Majelis hakim dalam pertimbangannya menyampaikan bahwa salah satu alasan dikabulkan permohnan pengangkatan akan tersebut, karena anak tersebut telah dirawat sejak kecil oleh pemohon dan anak tersebut telah diasuh dan dirawat oleh pemohon. Majelis hakim juga menyampaikan bahwa salah satu pertimbangan karena anak tersebut tersebut lahir di luar pernikahan yang sah dan tidak memiliki hubungan nasab dengan ayahnya, tetapi hanya memiliki nasab dengan ibunya. Oleh sebab itu, maka majelis hakim menyatakan sah pengangkatan anak yang dilakukan oleh pemohon.

Hasil wawancara selanjutnya, dilakukan dengan Haikal Dondo dan Sri Purwanti yang merupakan pemohon pengangkatan anak di Pengadilan Agama Kotamobagu.

“*alasan utama kami mengangkat anak karena sejak kami menikah, kami belum dikaruniai seorang anak. Sementara itu, anak yang akan kami angkat yang Bernama Fauzan Dondo merupakan anak kandung dari Fatma Datuela dan Ricki Potabuga, yang sepengetahuan kami secara ekonomi sangat kesulitan untuk mengasuh dan membesarkan anak tersebut. Oleh sebab itu, untuk menjamin kehidupan anak tersebut agar dapat dirawat dan dibesarkan dengan baik, maka saya dan istri mengutarakan maksud kami kepada orang tua kandung anak tersebut. Orang tua kandung anak tersebut juga menyetujui dan dengan ikhlas menyerahkan anak kandung mereka kepada kami untuk dirawat dan dibesarkan sebagaimana anak sendiri. Orang tua anak kandung tersebut juga rela memberikan anak kandungnya untuk dirawat kami, karena faktor ekonomi, hingga orang tua kandungya merasa khawatir tidak dapat merawat dan mengasuh anak tersebut. Meskipun demikian, kami tetap akan memberitahukan kepada anak tersebut jika sudah besar nanti, siapa orang tua kandungnya dan tidak akan memutus hubungan maupun nasab anak tersebut dengan orang tua kandungnya*”.[[84]](#footnote-84)

Dalam persidangannya, majelis hakim menetapkan untuk mengabulkan permohonan pengangkatan anak tersebut dengan pertimbangan agar masa depan anak tersebut dapat terjamin dan dapat dirawat serta dibesarkan oleh orang tua angkat yang secara ekonomi mampu serta tidak memutuskan hubungan darah antara anak angkat dan orang tua kandungnya dengan mengembalikan nasab anak ke nasab orang tuanya yang sebelumnya Fauzan jumah Dondo bin Haikal Dondo. Putusan nomor 23/Pdt.P/2021/PA.Ktg dan menetapkan bahwa anak laki-laki Bernama Fauzan Jumah Dondo bin Ricki Potabuga sebagai anak angkat dari pemohon.

Hasil wawancara selanjutnya dengan pemohon Bernama Sasung Paputungan dan Rimba Simbala dalam perkara penetapan nomor 144/Pdt.P/2020/PA.Ktg tentang permohonan pengangkatan anak. Berikut adalah hasil wawancara:

“*alasan kami mengajukan permohonan pengangkatan anak terutama karena didorong oleh rasa prihatin terhadap anak tersebut. Kami telah menikah sejak tahun 1989 dan telah memilki 2 orang anak yang telah berusia 29 dan 23 tahun. Adapun keinginan kami untuk mengangkat anak yang Bernama Andre Simbala yang berusia 10 tahun, karena kedua orang tua anak tersebut sudah tidak mau bertanggung jawab lagi mengasuh dan membesarkan anak tersebut. Oleh sebab itu, kami menetapkan untuk merawat dan mengasuh anak tersebut sebagaimana anak kami sendiri. Maka kami mengutarakan maksud kami kepada orang tua kandung anak tersebut yang Bernama Elfira Gonggalang dan Isra Simbala, dan kedua orang tua kandung anak tersebut telah ikhlas menyerahkan anak mereka untuk kami asuh dan rawat dalam keluarga kami*”[[85]](#footnote-85)

Dalam persidangan ternyata Pemohon mencabut permohonannya karena Pemohon beralasan bahwa anak yang akan dijadikan anak angkat ternyata cucu dari Pemohon sendiri yaitu anak dari Isra Simbala yang tidak lain adalah anak kandung dari Pemohon, selanjutnya Majelis Hakim menetapkan bahwa atas pertimbangan tersebut, majelis hakim menyatakan mengabulkan permohonan Pemohon untuk mencabut perkara Nomor 144/Pdt.P/2020/PA.Ktg.

1. **Pelaksanaan Putusan Pengadilan**

Pada hakikatnya, kemaslahatan dalam sebuah putusan hakim seharusnya merupakan fundamen yang utama, mengingat setiap *hikmatu al-tasyri’*baik hukum agama maupun hukum positif, senantiasa mengedepankan unsur maslahat, yaitu kebaikan, manfaat, kenyamanan, serta keharmonisan.

Putusan hakim pengadilan agama Kotamobagu yang berkenaan dengan pengangkatan anak, selalu lebih mengedepankan maslahat, manfaat bagi anak, asas manfaat ini sesuai dengan amanat Rakernas Mahakamah Agung pada tahun 2007 di Makassar, pengadilan Agama dalam hal pengangkatan anak yang terkait dengan pemeliharaan (*hadanah*) harus mendahulukan 4 hal, yaitu, 1) Kepentingan anak sesuai dengan pasal 10 Undang-undang RI, Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, 2) mengupayakan perdamaian melalui mediasi, 3) menerapkan lembaga dwangsom. Hal ini dimaksudkan agar kepentingan masa depan anak tidak tereduksi oleh kepentingan sesaat dari orang tua yang tidak bertanggung jawab.

Hak-hak anak yang dalam konvensi yang disahkan, kemudian diakomodasi ke dalam Undang-undang RI. Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 2 undang-undang tersebut dengan tegas dinyatakan bahwa kepentingan yang terbaik bagi anak merupaka salah satu asas undang-undang tersebut. Pasal 6 undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak ditentukan bahwa setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya. Sejak lahir anak mumayiz tersebut telah memeluk agama Islam.[[86]](#footnote-86) Jadi ada kesamaan pandang antara prinsip kepentingan yang terbaik pada anak dalam konvensi Internasional dengan hukum Islam yang lebih mendasarkan pada pertimbangan maslahat. Oleh karena itu berdasarkan al-Qur’an, hadis Rasul, dan KHIlebih mementingkan pemeliharaan dalam bentuk perlindungan.[[87]](#footnote-87)

Hakim telah memenuhi asas-asas hukum acara peradilan dalam menetapkan segala bentuk perkara, sebagai sifat kekhususan hukum acara peradilan agama yang tampak dalam asas-asas hukum acara yang diatur dalam Undang-undang RI. Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama yaitu :

1. **Asas personalitas ke-Islaman**

Menetapkan bahwa peradilan agama hanya berlaku bagi penganut agama Islam, asas ini juga dikaitkan dengan hubungan hukum yang melandasi adalah hukum Islam dan juga menjadi wewenang dari pengadilan agama. Hal ini menggambarkan bahwa unsur memeluk agama Islam merupaka unsur utama, kemudian dilihat hubungan hukum didasarkan pada hukum Islam. Misalnya terjadi pengakatan anak yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam, maka hukum yang berlaku adalah otoritas hukum Islam, persoalannya jika berbeda agama hukum mana yang berlaku dan forum pengadilan mana yang berwewenang memeriksa, karena itu dalam hal ini lebih menekankan pada agama dari pemohon.

1. **Asas legalitas.**

Menurut pasal 58 ayat (1) Undang-undang RI, N0m0r 7 Tahun 1989 tentang peradilan Agama bahwa pengadilan mengadili menurut hukum dengan tidak membedakan orang, dalam hal ini adalah hukum islam yang bersumber dari alQur’an, hadis Rasul, dan peraturan-peraturan hukum, yurisprudensi atau putusan hakim agama Islam, dokrin atau pendapat dari para ulama.[[88]](#footnote-88)

Asas-asas dalam hukum acara tersebut bersifat khusus bagi peradilan agama yang menjadi pedoman dan pegangan bagi hakim-hakim di peradilan agama dalam memeriksa dan memutus perkara. Berdasarkan sampel tersebut secara umum pelaksanaan putusan-putusan hakim mengenai pelaksanaan hak asuh dalam bentuk pemeliharaan (hadanah) terhadap anak didasarkan pada ketentuan yang diatur dalam:

1. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu:

Pasal 26.

1. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk; a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak
2. menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak[[89]](#footnote-89)
4. Dalam halorang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya atau karena sesuatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana yang dimaksuid ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentua perundang-undangan yang berlaku.

Majelis hakim diharapkan menjadi pionir penemu hukum yang sejati, juga hakim diharapkan tidak semata-mata merujuk pada hukum materil, artinya hakim harus melihat kondisi ril terhadap kasus yang ditangani serta melakukan pemeriksaan setempat terhadap pihak-pihak yang terkait, jika hal ini dilakukan oleh seorang hakim maka akan merupakan *life implementasi* antara peraturan dengan kondisi sosiologis, yang diharapkan dapat mengakomodir keadilan yuridis dan keadilan sosiologis, serta dapat menghindari putusan yang mengandung *jurigenic effect.*

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangkatan Anak**

Dalam Islam secara jelas telah diuraikan bahwa jaminan anak dalam arti memelihara anak dengan layak, baik dari segi hidup, kesejahteraan pendidikan dan perlindungan dari kekerasan fisik maupun psikis. Dalil-dalil yang dapat dijadikan sebagai dasar adanya jamina hukum Islam terhadap hak-hak anak adalah;

1. **Jaminan terhadap hak hidup dan perlindungan;QS. al-Isra:31.**

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍۢ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًۭٔا كَبِيرًۭا

*Terjemahnya:*

*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar*

Ayat tersebut telah menegaskan jaminan Islam terhadap kelangsungan hidup seorang anak, karena kehidupan bukan hanya ditemukan oleh orang tua yang telah melahirkannya. Pengguna kata jangan atau larangan menunjukan keharaman seorang orang tua melakukan pembunuhan terhadap anaknya. Demikian pula adanya jaminan perlindungan anak dari kekerasan, baik dari orang tua sendiri, ataupun gangguan kekerasan dari orang lain atau hal-hal yang dapat membahayakan pribadi anak. Adanya larangan tersebut, berarti kelangsungan hidup seorang anak telah dijamin oleh Islam.

1. **Jaminan terhadap kesejahteraan dan financial; QS. al-Nisa:9**

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةًۭ ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًۭا سَدِيدًا

*Terjemahnya:*

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*

Pada ayat tersebut juga telah menegaskan adanya jamina hukum Islam terhadap pemenuhan kebutuhan anak dari aspek finansial, jasmani dan pendidikan, yang penekanannya ayat tersebut hendaknaya takut meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, kata lemah disini mengandung makna dari segala aspek kehidupan anak yang berdampak negatif pada dirinya.

Pada tahun 1989, jaminan hak anak juga kembali dipertegas bagi Negaranegara konvensi sebagai berikut:

Hak setiap anak adalah:

1. Dilahirkan untuk hak kewarganegaraan.
2. Untuk memiliki keluarga yang menyayangi dan mengasihi.
3. Untuk hidup dalam komunitas yang aman, damai dan lingkungan yang sehat.
4. Untuk mendapatkan makanan yang cukup dan tubuh yang sehat.
5. Untk mendapatkan pendidikan yang baik dan mengembangkan potensinya.
6. Untuk diberikan kesempatan bermain waktu santai.
7. Untuk dilindungi dari penyiksa, eksploitasi, penyia-nyiaan, kekerasan dan dari marah bahaya.
8. Untuk dipertahankan dan diberikan bantuan oleh pemerintah.
9. Agar bisa mengekspresikan pendapat sendiri.[[90]](#footnote-90)

Mengenai hak-hak anak sebagai legitimasi nilai dan norma, secara normatif Konvensi hak anak sangat memposisikan peran penting orang tua dalam pemeliharaan anak

## **Analisis Terhadap Praktik Pengangkatan Anak Menurut Hukum Islam**

Pengangkatan anak pada dasarnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri untuk dilakukan oleh setiap orang dengan motifasi tertentu, ada yang yang bermotif untuk mendapatkan anak bagi yang belum mempunyai anak, motif untuk melakukan pemeliharaan terhadap anak yang berasal dari orang yang tidak mempunyai kemampuan secara ekonomi, dan untuk dimasukan dalam daftar gaji. Dari semua motif tersebut secara prosedural harus melalui proses yuridis untuk mendapatkan ketetapan absolut dari lembaga peradilan Agama sebagai lembaga kekuasaan kehakiman.

Amar putusan yang dikeluarkan oleh pengadilan Agama Kotamobagu merupakan produk hukum yang mengikat untuk dijadikan sebagai ketetapan mutlak yang tidak bisa di interfensi oleh pihak manapun, akan tetapi secara subtansial harus sesuai dengan asas hukum Islam, bahwa ada hak-hak yang melekat pada diri anak angkat untuk tidak bisa dicederai, yaitu mengenai hak nasab dan perwalian, termasuk juga mengenai hak waris yang merupakan sebagai konsekuensi hukum dalam pengangkatan anak, hal tersebut dapat tercermin pada penegasn Allah swt dalam firmannya QS. Al-Azhab: 4.5.

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍۢ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّـٰٓـِٔى تُظَـٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَـٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ٤

ٱدْعُوهُمْ لِـَٔابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌۭ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَـٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًۭا رَّحِيمًا

*Artinya: Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar) Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dari penegasan tersebut, kepada seseorang yang menisbatkan seorang anak angkat kepada yang bukan bapaknya, maka itu termasuk dosa besar dan kepada pelakunya mendapat murka dan kutukan dari Allah swt, sebagaimana penegasan yang dinyatakan oleh Rasulullah saw dalam hadis riwayat Bukhari:

وَمَنْ وَالَى قَوْمًا بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيْهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لاَ يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ.

*“Barang siapa yang memanggil (mendakwakan) dirinya sebagai anak dari seseorang yang bukan ayahnya, maka kepadanya ditimpahkan laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. kelak hari kiamat Allah tidak menerima darinya amalan-amalannya dan kesaksiannya*. (HR. Muslim).

Pengangkatan anak perspektif hukum Islam dalam bentuk pengasuhan merupakan satu dari beberapa konsep perwalian, sejak dalam rahim ibunya, seorang anak telah memiliki *ahliyah wujub naqishah* yaitu kepantasan untuk memiliki hakhak, semua hak itu akan secara efektif apabila seorang anak telah lahir. Hak-hak yang dimaksud meliputi hak warisan, wakaf, pengasuhan, hak secara pasti memiliki nasab dari orang tuanya. Secara teoritis dan praktis menjelaskan adanya korelasi antara pembahasan pengangkatan anak dan pengasuhan anak (tabanni dengan hadanah).

Salah satu praktik sosial yang lumrah terjadi di masyarakat Kotamobagu adalah mengangkat anak orang lain sebagai anak sendiri atau sering dikenal dengan istilah adopsi. Ada berbagai alasan seseorang mengangkat anak, salah satunya adalah anak orang lain atau istri yang diangkat sebagai anak oleh suami baru, karena istri tidak ingin menggunakan nasab ayahnya pada anak tersebut. Pada kenyataannya, sebagaimana hasil penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, tidak jarang praktik ini diikuti dengan praktik menisbatkan nasab sang anak kepada orang tua angkatnya atau bahkan keluarga ibunya, sehingga nasab anak kepada orang tua kandungnya seakan terputus. Tak hanya nasab yang terputus, praktik ini tak jarang juga mengakibatkan hubungan si anak dengan orang tuanya benar-benar hilang hingga sang anak sama sekali tak mengenali orang tua kandung dan keluarga asalnya. Pada gilirannya banyak kepentingan anak yang semestinya melibatkan orang tua kandung digantikan oleh orang tua angkat meski hal itu acapkali melanggar aturan syariat.

Umumnya hal sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti di lapangan sering dianggap sebagai bentuk adopsi anak, sehingga ujung-ujungnya nasab anak terhadap ayahnya seringkali dihilangkan dan diganti dengan nasab ibunya atau bahkan orang tua angkatnya. Praktik ini merupakan salah satu praktik sosial yang berlaku pada bangsa Arab, dimana pada saat itu orang yang mengangkat seseorang sebagai anaknya akan memperlakukan anak tersebut sebagaimana ia memperlakukan anak kandung sendiri. Bahkan mereka menasabkan anak angkat tersebut kepada orang tua angkatnya. Hal itu pula yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap Zaid bin Haritsah, seorang budak yang dihadiahkan oleh istri pertama beliau, Khadijah, yang kemudian oleh Rasulullah Zaid dimerdekakan dan diangkat sebagai anak. Rasulullah menasabkan Zaid kepada dirinya sehingga orang-orang pada saat itu tidak memanggilnya sebagai Zaid bin Haritsah tapi Zaid bin Muhammad.[[91]](#footnote-91)

Terkait peralihan nasab ini juga tertuang dalam hadits nabi, yang diterima dari Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

**مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أنَّهُ غَيْرُ أبِيهِ، فالجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ. متفق عَلَيْهِ**

*“Barangsiapa yang menyandarkan nasab kepada selain ayahnya, padahal ia tahu bahwa orang tersebut bukan ayahnya, maka haram baginya surga.” (Muttafaqun ‘alaihi)*

Bahkan Rasulullah sempat mewartakan hal itu kepada masyarakat dengan mengatakan, “Wahai bangsa Quraisy, saksikanlah bahwa sesungguhnya Zaid adalah anakku. Ia mewarisiku dan aku pun mewarisinya”. Keterangan ini bisa ditemukan dalam kitab karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi,  Marâh Labîd (Beirut: Darul Fikr, 2007, II:196).[[92]](#footnote-92) Dengan demikian maka pada masa-masa awal Islam menasabkan anak angkat kepada orang tua angkatnya adalah sesuatu yang diperbolehkan. Akan tetapi di kemudian hari kebolehan ini dihapus dan menjadi terlarang dengan turunnya ayat 5 surat Al-Ahzab.  Allah subhânahû wa ta’âlâ berfirman:

ٱدْعُوهُمْ لِـَٔابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌۭ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَـٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًۭا رَّحِيمًا

*Terjemahannya :*

*“Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan menasabkan kepada bapak-napak mereka. Hal itu lebih adil di sisi Allah. Maka apabila kalian tidak mengetahui bapak-bapak mereka maka panggillah mereka sebagai saudaramu dalam agama dan maula-maula kalian. Tidak ada dosa atas kalian di dalam apa yang tak kalian sengaja, akan tetapi berdosa apa yang disengaja oleh hati kalian. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Para ulama ahli tafsir menuturkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Zaid bin Haritsah sebagai anak angkat Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan ayat ini Allah memerintahkan untuk mengembalikan nasab para anak angkat kepada bapak mereka yang sesungguhnya. Adalah sebuah dosa bila dengan sengaja menisbatkan nasab anak angkat kepada orang tua angkatnya.[[93]](#footnote-93)

Namun demikian memanggil orang lain dengan sebutan “anakku” tidak menjadi masalah bila itu dilakukan dalam rangka memuliakan dan menunjukkan rasa cinta. Ibnu Kasir menyandarkan pendapatnya ini pada hadits—salah satunya riwayat Imam Muslim—yang meriwayatkan bahwa sahabat Anas bin Malik berkata, bahwa Rasulullah pernah berkata kepadanya dengan memanggil “wahai anakku”. Apa yang diatur syariat Islam di atas semestinya menjadi pedoman bagi masyarakat muslim ketika ia mengadopsi seorang anak sebagai anak angkatnya. Islam tidak melarang umatnya untuk mengasuh, mendidik, dan mengadopsi seorang anak. Bahkan hal ini merupakan sebuah kebaikan sebagaimana yang dianjurkan oleh Islam wa ta’âwanû ‘alal birri wat taqwâ, saling tolong-menolonglah kalian di dalam kebaikan dan ketakwaan. Hanya saja Islam melarang bila praktik adopsi itu diikuti dengan penisbatan nasab anak angkat kepada orang tua yang mengadopsinya. Bagi Islam anak angkat tetaplah anak bagi orang tua yang melahirkannya dan selamanya tidak akan pernah berubah menjadi anak bagi orang yang mengadopsinya.

Ini perlu diperhatikan mengingat tidak sedikit praktik ini terjadi di masyarakat yang diikuti dengan menisbatkan nasab anak tersebut kepada orang tua yang mengadopsinya atau orang tua dari pernikahan baru orang tua sebelumnya dengan orang lain. Perilaku ini dibuktikan dengan pencantuman nama orang tua yang mengadopsi pada akta lahir dan kartu keluarga si anak, bukan nama orang tua yang sesungguhnya. Hal ini kelak pada gilirannya akan menimbulkan berbagai permasalahan khususnya yang berkaitan dengan syariat Islam. Sebagai contoh, saat seorang anak perempuan angkat hendak melangsungkan pernikahan maka pihak KUA akan menetapkan dan menuliskan nama ayah dan walinya berdasarkan nama yang tercantum di akta lahir. Padahal nama ayah yang tercantum itu adalah nama orang tua angkat, bukan orang tua yang semestinya.

Bila hal ini terus ditutupi oleh semua pihak yang mengetahuinya maka pernikahan yang dilangsungkan yang secara kasat mata dianggap sah menjadi batal menurut syariat, karena wali nikahnya bukan orang yang semestinya. Pun seorang anak angkat yang secara nyata dituliskan nama orang tua angkatnya di akta lahir maka ia bisa menuntut hak mewarisi dari kedua orang tua angkatnya dengan berdasarkan pada bukti hitam di atas putih akta lahir tersebut. Padahal hal ini jelas-jelas tidak dibenarkan oleh syariat Islam

Terkait dengan peralihan nasab sebagaimana yang ditemukan di lapangan oleh penulis, berdasarkan hukum positif, jika dikaitkan dengan pengangkatan anak oleh orang tua tunggal dimungkinkan, terutama apabila dalam kasus orang tua pasca bercerai telah menikah lagi sehingga anak tersebut akan diangkat anak oleh orang tuanya yang baru, dimungkinkan dengan syarat bahwa orang tua tersebut adalah Warga Negara Indonesia dan telah mendapat izin dari Menteri Pasal 16 [Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak](https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/27072/node/640/pp-no-54-tahun-2007-pelaksanaan-pengangkatan-anak).

Pengangkatan anak dilakukan melalui Lembaga Pengasuhan Anak sesuai ketentuan Pasal 10 ayat (2) dan ayat (3) serta Pasal 30 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 110/Huk/2009 Tahun 2009 Tentang Persyaratan Pengangkatan Anak.[[94]](#footnote-94)

Untuk dapat mengangkat anak melalui Lembaga Pengasuhan Anak, orang tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan Pasal 32 Permensos No. 110/2009. sebagai berikut:

1. sehat jasmani dan rohani baik secara fisik maupun mental mampu untuk mengasuh CAA;
2. berumur paling rendah 30 (tiga puluh ) tahun dan paling tinggi 55 (limapuluh lima) tahun;
3. beragama sama dengan agama calon anak angkat;
4. berkelakuan baik dan tidak pernah dihukum karena melakukan tindak kejahatan;
5. tidak atau belum mempunyai anak atau hanya memiliki satu orang anak;
6. dalam keadaan mampu secara ekonomi dan sosial;
7. memperoleh persetujuan anak, bagi anak yang telah mampu menyampaikan pendapatnya dan izin tertulis dari orang tua/wali anak;
8. membuat pernyataan tertulis bahwa pengangkatan anak adalah demi kepentingan terbaik bagi anak, kesejahteraan dan perlindungan anak;
9. adanya laporan sosial dari Pekerja Sosial Instansi Sosial Provinsi;
10. telah mengasuh calon anak angkat paling singkat 6 (enam) bulan,sejak izin pengasuhan diberikan; dan
11. memperoleh izin pengangkatan anak dari Menteri Sosial untuk ditetapkan di pengadilan.[[95]](#footnote-95)

Sementara itu, Abd. Rasyid As'ad menyatakan bahwa pengangkatan anak bagi orang beragama Islam dapat dilakukan melalui Pengadilan Agama. Abd. Rasyid  As'ad mengatakan antara lain:

“*Setelah lahirnya*[*UU No. 3 Tahun 2006*](https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/25602/node/636/uu-no-3-tahun-2006-perubahan-atas-undang-undang-nomor-7-tahun-1989-tentang-peradilan-agama)*, semakin jelas bahwa pengangkatan anak (adopsi) bagi orang yang beragama Islam adalah menjadi kewenangan penuh Pengadilan Agama. Prosedur yang biasa berlaku di Pengadilan Agama sebelum lahirnya Undang-Undang No. 3 Tahun 2006, dalam mengajukan perkara pengangkatan anak, yakni calon orangtua angkat mengajukan perkara permohonan pengangkatan anak sebagaimana lazimnya perkara volunteer (permohonan). Di Pengadilan Agama diproses sesuai dengan hukum acara yang berlaku sampai keluar Penetapan Pengadilan Agama. Sebagai rujukan dalam acara pemeriksaan dan bentuk penetepan dari permohonan pengangkatan anak bisanya dipedomani SEMA No. 2 Tahun 1979 jo SEMA No. 6 Tahun 1983. Pengangkatan anak menurut hukum perdata umum, sebelum perkara diajukan ke Pengadilan Negeri, calon orangtua angkat harus terlebih dahulu mendapatkan izin pengangkatan anak (adopsi) dari Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi. Untuk mendapatkan izin dari Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi, calon orangtua angkat dan anak angkat telah memenuhi syarat sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Menteri Sosial RI No.13/HUK/1993.[[96]](#footnote-96)*

*“Setelah berlakunya Undang-Undang No. 3 Tahun 2006, apakah sebelum mengajukan permohonan pengangkatan anak ke Pengadilan Agama harus pula terlebih dahulu dilengkapi dengan Izin Pengangkatan Anak dari Kepala Dinas Propinsi?. Menurut hemat penulis, karena pengangkatan anak dalam persepektif hukum Islam tidak menetapkan nasab dengan orangtua kandungnya, maka pengangkatan anak (adopsi) di Pengadilan Agama, tidak perlu izin dari Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi. Kecuali kalau anak yang akan diangkat tersebut berasal dari Panti Asuhan di bawah pengawasan Kementerian Sosial. Namun demikian perlu adanya koordinasi yang baik antara Pengadilan Agama, Kementerian Sosial, dan Dinas/Kantor Kependudukan dan Catatan Cipil Kabupaten/Kota setempat*.”[[97]](#footnote-97)

Pada Pasal 55 UUP jo. Pasal 103 KHI dinyatakan :

(1) Asal usul seorang anak hanya dapat dibuktikan dengan akte kelahiran yang authentik, yang dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang. Pasal 103 ayat (1) KHI, “Asal usul seorang anak hannya dapat dibuktiakn dengan akta kelahiran atau alat bukti lainnya”.

(2) Bila akte kelahiran tersebut dalam ayat (1) pasal ini tidak ada, maka pengadilan dapat mengeluarkan penetapan tentang asal-usul seorang anak setelah diadakan pemeriksaan yang teliti berdasarkan bukti-bukti yang memenuhi syarat.

(3) Atas dasar ketentuan Pengadilan tersebut ayat (2) ini, maka instansi pencatat kelahiran yang ada dalam daerah hukum Pengadilan yang bersangkutan mengeluarkan akte kelahiran bagi anak yang bersangkutan.[[98]](#footnote-98)

Apabila ketentuan ini dihubungkan dengan 3 (tiga) macam status anak tersebut, maka anak sah dengan mudah akan mendapatkan akta kelahiran yang pertalian nasabnya dihubungan dengan ayah dan ibu yang melahirkannya dengan segala akibat hukumnya karena akta kelahirannya didasarkan alas hukum antara lain Akta Nikah orang tuanya. Adapun untuk anak hasil perzinaan, akta kelahirannya pertalian nasabnya hanya dihubungkan dengan ibunya dan tidak dapat diajukan permohonan asal usul anak karena kelahirannya tanpa adanya ikatan perkawinan. Kalaupun diajukan permohonan asal usul anak bagi anak hasil perzinaan, tentu akan ditolak oleh Pengadilan Agama.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian oleh penulis, maka sebab utama mengapa orang tua menghilangkan nasab anak dengan orang tua kandungnya adalah terkait dengan kewajiban dan tanggung jawab ayah pasca perceraian.

Menurut reseponden, apabila anak memiliki nasab dengan orang tuanya, maka orang tua tersebut wajib memenuhi tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak tersebut, terutama terkait dengan nafkah anak pasca perceraian. Namun apabila orang tua lepas tanggung jawab dan tidak menjalankan kewajiban kepada anaknya sendiri, maka menurut responden maka orang tua tersebut sudah tidak memiliki hubungan nasab lagi dengan anak. Menurut responden, hubungan nasab sangat terkait dengan tanggung jawab dan kewajiban anak, sehingga apabila orang tua lari dari kewajiban dan tanggung jawabnya, maka nasab tersebut sudah tidak ada hubungan lagi.

Meski demikian, semua responden mengatakan bahwa, mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan dalam hukum Islam, apalagi menghilangkan nasab anak. Nabi Muhammad sendiri, meskipun mengangkat anak Zaid bin Haritsah, tetapi nama Zaid tetap menggunakan bin Haritsah dan bukan bin Muhammad, ini untuk menegaskan bahwa nasab anak tersebut tidak boleh dihilangkan untuk alasan apapun.[[99]](#footnote-99)

Adapun apabila orang tua angkat anak tersebut, yaitu suami dari ibunya, telah mengangkat anak tersebut bukan berarti orang tua angkat tersebut harus mengganti marga atau fam anak tersebut, karena anak tersebut harus tetap menggunakan marga ayahnya sebagai penanda nasab. Adapun terkait kewajiban, maka anak tersebut harus dinafkahi oleh orang tua kandungnya, bukan oleh orang tua angkatnya. Adapun apabila orang tua angkatnya tersebut ingin menafkahi, maka itu adalah suatu bentuk kebaikan hati dan bukan menjadi kewajiban orang tua angkat tersebut untuk menafkahi.[[100]](#footnote-100)

Adapun akibat hukum menghilangkan atau mengalihkan nasab anak, atau mengangkat anak dan mengganti anak yang menandakan nasab orang tua kandungnya, memiliki akibat hukum, yaitu persoalan perwalian dan kewarisan.

Menurut Stb 1917 Nomor 129 tentang Adopsi, bahwa akibat hukum dari perbuatan adopsi sebagai berikut :

1. Sesuai dengan Pasal 11 bahwa anak adopsi secara hukum mempunyai namaketurunan dari orang yang mengadopsi.
2. Sesuai dengan Pasal 12 ayat 1 bahwa anak adopsi dijadikan sebagai anakyang dilahirkan dari orang yang mengadopsi. Konsekuensinya, anak adopsi, menjadi ahli waris dari orang yang mengadopsi.[[101]](#footnote-101)

Terhadap Pasal 12 tersebut J. Satrio berkomentar, konsekuensi lebih lanjut adalah bahwa karena dianggap dilahirkan dari perkawinan orang yang mengadopsi, maka dalam keluarga adoptan, adoptandus berkedudukan sebagai anak sah, dengan konsekuensi lebih lanjut.

Bila anak adopsi dianggap dilahirkan dari perkawinan orang tua angkat sehingga berkedudukan sebagai anak sah, maka akibat hukumnya menurut Pasal 298-306, Pasal 307-319, Pasal 320-329 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, meliputi:

1. Kekuasaan orang tua terhadap pribadi anak, yaitu orang tua wajib memeliharadan mendidik sekalian anak mereka yang belum dewasa dan sepanjang perkawinan bapak dan ibu tiap-tiap anak sampai ia menjadi dewasa, tetap di bawah kekuasaan orang tua sepanjang kekuasaan orang tua belum dicabut;
2. Kekuasaan orang tua terhadap harta kekayaan anak, yaitu terhadap anak yang belum dewasa maka orang tua harus mengurus harta kekayaan anak itu;
3. Hak dan kewajiban anak terhadap orang tua, yaitu tiap-tiap anak dalam umur berapa pun wajib menaruh kehormatan dan keseganan terhadap bapak dan ibunya serta berhak atas pemeliharaan dan pendidikan. [[102]](#footnote-102)

Adanya adopsi, maka terputus segala hubungan keperdataan antara anak adopsi dengan orang tua kandungnya. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 menyebutkan:

1. Pengangkatan anak hanya dapat dilakukan untuk kepentingan yang terbaikbagi anak dan dilakukan berdasarkan adat kebiasaan setempat dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. bagi anak dan dilakukan berdasarkan adat kebiasaan setempat dan ketentuan peraturan perundang- undangan yang berlaku ;
2. Pengangkatan anak tidak menetapkan hubungan darah antara yang diangkat dan orang tua kandungnya;
3. Calon orang tua angkat harus seagama dengan agama yang dianut oleh calon orang tua angkat;
4. Pengangkatan anak oleh warga negara asing hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir;
5. Dalam hal asal usul anak didik diketahui, maka agama anak disesuaikan dengan agama mayoritas penduduk setempat;
6. Orang tua angkat wajib memberitahukan;
7. Pemberitahuan asal usul dan orang tua kandungnya dilakukan dengan memperhatikan kesiapan anak yang bersangkutan. [[103]](#footnote-103)

Dari bunyi pasal di atas bahwa pengangkatan anak yang dilakukan dengan adat maupun dengan Penetapan Pengadilan tidak diperbolehkan memisahkan hubungan darah antara si anak angkat dengan orang tua kandungnya yang bertujuan antara lain untuk mencegah kemungkinan terjadinya perkawinan sedarah. Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terhadap anak angkat maka orang tua angkat harus mempunyai data yang jelas mengenai asal usul keluarga anak angkat dan pada saat yang tepat wajib memberitahukannya kepada anak angkatnya.

Dilakukannya adopsi putuslah segala hubungan perdata yang berasal dari keturunan karena kelahiran (antara anak dengan orang tua kandungnya). Anak angkat menjadi ahli waris dari orang tua angkatnya.Adopsi secara legal mempunyai akibat hukum yang luas, antara lain menyangkut perwalian dan pewarisan. Sejak putusan ditetapkan pengadilan, maka orang tua angkat menjadi wali bagi anak angkat, dan sejak saat itu segala hak dan kewajiban orang tua kandung beralih kepada orang tua angkat. Kecuali bagi anak angkat perempuan yang beragama Islam, bila dia akan menikah maka yang akan menjadi wali nikah hanyalah orang tua kandung atau saudara sedarah. Bagi orang Indonesia asli ketentuan yang mengatur hubungan di antara orang tua dan anak sebagian besar terdapat dalam Hukum Perdata yang tidak tertulis yang dikenal dengan Hukum Adat atau kebiasaan di suatu tempat yang kemudian dipatuhi oleh masyarakatnya sebagai suatu aturan yang harus dipenuhi.[[104]](#footnote-104)

Pasal 12 (1) UU Kesejahteraan Anak (UU No. 4 tahun 1979) berbunyi “Pengangkatan anak menurut adat dan kebiasaan dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan kesejahteraan anak”. Di dalam ayat 3 menyebutkan pengangkatan anak yang dilakukan diluar adat dan kebiasaan dilaksanakan berdasar peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan konsep Islam, pengangkatan seorang anak tidak boleh memutus nasab antara si anak dengan orang tua kandungnya. Hal ini kelak berkaitan dengan sistem waris dan perkawinan. Dalam perkawinan misalnya, yang menjadi prioritas wali nasab bagi anak perempuan adalah ayah kandungnya sendiri. Dalam waris, anak angkat tidak termasuk ahli waris. Itu sebabnya, konsep adopsi dalam Islam lebih dekat kepada pengertian pengasuhan alias *hadhanah.*

Pengangkatan anak adalah perbuatan hukum dengan sengaja untuk memperoleh akibat hukum. Akibat demikian dapat menimbulkan hubungan- hubungan hukum baru dan sekaligus melenyapkan hubungan hukum yang ada sebelumnya.

* 1. **Hubungan Nasab**

Secara etimologis istilah nasab berasal dari bahasa Arab “an nasab” yang berarti “keturunan, kerabat”, memberikan ciri dan menyebutkan keturunannya. Nasab juga dipahami sebagai salah satu akibat dari perkawinan yang sah. Ulama fikih mengatakan bahwa nasab merupakan salah satu fondasi yang kokoh dalam membina suatu kehidupan rumah tangga yang dapat mengikat antar pribadi berdasarkan kesatuan darah. Sedangkan secara terminologis, nasab adalah keturunan atau ikatan keluarga sebagai hubungan darah, baik karena hubungan darah lurus ke atas (bapak, kakek, ibu, nenek dan seterusnya), garis lurus ke bawah (anak, cucu, dan seterusnya) maupun ke samping (saudara, paman, danlain-lain).[[105]](#footnote-105)

Akibat hukum dari produk penetapan pengangkatan anak oleh Pengadilan Agama dalam hal hubungan nasab ialah bahwa nasab anak angkat tidak putus dengan nasab orang tua kandung dan saudara-saudaranya. Yang beralih dari anak angkat terhadap orang tua angkatnya hanyalah tanggung jawab kewajiban pemeliharaan, nafkah, pendidikan, dan lain-lain. Anak angkat tetap dipanggil dengan BIN/BINTI orang tua kandung.

Bagi anak angkat perempuan beragama Islam, bila dia akan menikah maka yang bisa menjadi wali nikahnya hanyalah orangtua kandungnya atau saudara sedarahnya dan apabila tidak ada maka akan beralih kepada wali hakim (kUA). Hal ini dikarenakan pengangkatan anak di Pengadilan Agama tidak menimbulkan nasab baru, sehingga tidak menetapkan hubungan orang tua kandungnya serta tidak merubah status muhrim.[[106]](#footnote-106)

* 1. **Perwalian**

Istilah perwalian dari bahasa Arab derivatif dari kata dasar waliya, wilayah atau walayah. Kata wilayah atau walayah mempunyai makna etimologis lebih dari satu, di antaranya dengan makna, pertolongan, cinta, (mahabbah) kekuasaan atau kemampuan (*al-sulthah*) yang artinya kepemimpinan seseorang terhadap sesuatu. Berdasarkan pengertian etimologis tersebut, maka dapat dipahami bahwa perwalian adalah suatu bentuk perlindungan dengan otoritas penuh atas dasar tanggung jawab dan cinta kasih, memberikan pertolongan atas ketidakmampuan seseorang dalam melakukan perbuatan-perbuatan hukum, baik yang berhubungan dengan harta maupun dengan dirinya. Dalam hal perwalian, sejak putusan diucapkan oleh pengadilan, maka tanggung jawab pemeliharaan terhadap anak tersebut untuk hidup sehari-hari, biaya pemeliharaan dan sebagainya beralih dari orang tua asalnya kepada orang tua angkatnya, namun tidak menetapkan nasab atau keturunan dengan orang tua kandung anak tersebut.[[107]](#footnote-107)

* 1. **Hubungan Mahram**

Mahram adalah orang yang diharamkan untuk dinikahi baik karena nasab (keturunan) atau persusuan. Orang tua angkat bukan mahram anak angkat, tetap hubungan mahram dengan keluarga asal. Anak angkat boleh dinikahkan dengan orang tua angkatnya, juga boleh dinikahkan dengan anak kandung atau anak angkat lain dari orang tua angkatnya.[[108]](#footnote-108)

* 1. **Waris**

Menurut ulama fikih, dasar pewarisan dalam Islam adalah pertalian darah (*alqarabah*), hubungan perkawinan (*al-musaharah*), dan memerdekakan hamba sahaya (*wala’*). Pewarisan atas dasar memerdekakan hamba sahaya (*wala’*) tidak ada lagi pada masa sekarang, sehingga Kompilasi Hukum Islam tidak mencantumkan dasar pewarisan yang ketiga tersebut karena sudah tidak relavan lagi. Dasar pewarisan menurut Kompilasi Hukum Islam disebutkan dalam Pasal 174 ayat (1) :

Kelompok-kelompok ahli waris terdiri dari:

1. Menurut hubungan darah
2. Golongan laki-laki terdiri dari ayah, anak laki-laki, saudara laki- laki, paman, dan kakek
3. Golongan perempuan terdiri dari ibu, anak perempuan, saudara perempuan, dan nenek.
4. Menurut hubungan perkawinan terdiri dari duda atau janda.

Anak angkat tidak termasuk dalam kategori tersebut, karena anak angkat bukan satu kerabat atau satu keturunan dengan orang tua angkatnya, dan bukan pula lahir dari perkawinan yang sah dari orang tua angkatnya. Oleh karena itu, antara anak angkat dengan orang tua angkat tidak berhak saling mewarisi. Hak mewarisi hanya antara anak angkat dengan orang tua saling kandungnya atas dasar hubungan darah (*al-qarabah*). [[109]](#footnote-109)

Di dalam Pasal 209 ayat O) dan ayat (2) Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, ditentukan bahwa:

1. Harta peninggalan anak angkat dibagi berdasarkan Pasal 176 sampai dengan Pasal 193 tersebut di atas, sedangkan terhadap orang tua angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan anak angkatnya:
2. Terhadap anak angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan orang tua angkatnya.

Kompilasi Hukum Islam menegaskan bahwa antara anak angkat dengan orang tua angkatnya tidak ada hubungan kewarisan, tetapi sebagai pengakuan mengenai baiknya lembaga pengangkatan anak tersebut, maka hubungan antara anak angkat dengan orang tua angkatnya dikukuhkan dengan perantaraan wasiat atau wasiat wajibah.[[110]](#footnote-110)

Wasiat wajibah adalah suatu wasiat yang diperuntukkan kepada para ahli waris atau kerabat yang tidak memperoleh bagian harta warisan dari orang yang wafat karena adanya suatu khalangan syara. Misalnya berwasiat kepada ibu atau ayah yang beragama non-Islam, karena berbeda agama menjadi penghalang bagi seseorang untuk menerima warisan; atau cucu yang tidak mendapatkan harta warisan disebabkan terhalang oleh keberadaan pamanmereka, anak angkat yang tidak termasuk ahli waris tetapi jasa dan keberadaannya sangat berarti bagi si mayit.[[111]](#footnote-111)

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang secara optimal dan merasa puas melalui masa pendidikannya serta mengharapkan berkembangsecara fisik dan psikologis sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak merupakan harapan setiap orang tua.

Dalam kaitan tercapainya keeratan ikatan ibu-anak, selain kontak kulit,visual dan emosi sesegera mungkin setelah anak lahir, perlunya pemeberian asah jauh sebelum anak dilahirkan, yaitu dengan cara memperdengarkan musik klasik serta berbicara dengan nak selama masih dalam kandungan. Pengasuhan anak oleh subtitusi ibu, baik yang paruh waktu (misalnya ditempat penitipan anak) maupun yang purna waktu (misalnya oleh pramusim) harus selalu memperhatikan hal-hal tersebut diatas, yaitu pada dasarnya agar asah, asih, asuh didapatkan anak dengan baik dan benar. Oleh karena itu dalam pengasuhan anak ada empat hal yang harus dipenuhi, yaitu bahwa anak membutuhkan orang tua, dan tumbuh secara alamia dengan saudara kandung yang dimilikinya, didalam rumah mereka sendiri dan didalam lingkungan yang mendukungnya.

Berkaitan dengan anak-anak, beberapa anak ditemukan memiliki kerentanan untuk menghadapi perubahan atau tekanan yang mereka hadapi, akan tetapi tidak jarang pula orang tua atau pendidik mengeluhkan anak memerlukan penyesuaian diri yang lama terhadap situasi, atau anak yang trauma dengan pengalaman negatif. Dari uraian tersebut menyangkut usia pertumbuhan dan perkembangan anak, hak asuh anak masuk pada tahap perkembangan kognitif, termasuk untuk pemeliharaan anak yang belum mumayyiz (0 – 12 tahun). Maka jika merujuk pada kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 105, hak asuh diberikan secara eksplisit kepada ibunya, karena berada dalam tahap perkembangan kognitif, namun hak-hak asuh menurut versi Pasal 105 Kompilasi hukm Islam ini bukan berarti ketentuan yang imperative tetapi bisa saja dikesampingkan dengan pertimbangan-pertimbangan lain.

# **BAB V**

# **PENUTUP**

# **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tentang perlindungan anak pasca pengangkatan anak dan problematikanya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosedur dan tata cara pengangkatan anak di Pengadilan Agama Kotamobagu, dilakukan dengan cara mengajukan permohonan pengangkatan anak oleh pemohon, kemudian pemohon membayar biaya perkara untuk selanjutnya dilakukan pendaftaran perkara permohonan pengangkatan anak pada buku register. Setelah itu, pihak PA melakukan penunjukan majelis hakim lalu menetapkan hari sidang, memanggil para pemohon kemudian melaksanakan persidangan hingga menetapkan permohonan pengangkatan anak.
2. Pertimbangan hakim dalam penetapan pengangkatan anak di Pengadilan Agama Kotamobagu antara lain karena pemohon tidak memiliki keturunan, ingin melakukan pemeliharan anak dari orang lain yang tidak memiliki kemampuan ekonomi dalam melakukan pemeliharaan dari segi pendidikan dan biaya kebutuhan lainnya, ataupun dari hubungan kerabat, dalam proses penyelesaiannya hakim pada umumnya lebih cenderung berdasarkan pada hukum materil yakni Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Undang-undang R.I. Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Karena sudah menjadi ketentuan hukum agar hakim di Pengadilan Agama menggunakan ketentuan-ketentuan dalam kompilasi hukum Islam (KHI) berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991, tanggal 10 Juni 1991, dan peraturan perundang-undangan lainnya.

## **Saran**

1. Para praktisi hukum, terkhusus kepada para hakim pada lingkungan peradilan agama, agar kiranya lebih cermat dan berhati-hati dalam mengambil pertimbangan untuk memberikan putusan pada setiap perkara yang menjadi kewenangan pengadilan Agama, sehingga tidak terjadi putusan yang tidak subtansial seperti penetapan putusan pengangkatan anak, karena dari beberapa putusan yang menjadi produk hukum pengadilan Agama Kotamobagu tentang pengangkatan anak, terdapat putusan yang tidak subtansial karena tidak tertuangnya hak-hak yang melekat pada diri anak angkat, seperti nasab, perwalian, dan juga mengenai kewarisan sebagaimana yang terdapat pada amar putusan.
2. Kepada pejabat pengadilan Agama yang identik sebagai Pembina, pengayom, pemberi rasa keadilan kepada umat, masyarakat pada umumnya, kiranya dapat mensosialisasikan makna, tujuan dan hikmah pengangkatan anak serta meningkatkan kerja sama dengan pihak dalam instansi pemerintah maupun swasta, untuk penyuluhan-penyuluhan tentang perlindungan anak, dan konsekwensi hukum yang timbul dari pengangkatan anak, baik anak dalam lingkungan keluarga sendiri maupun anak dari orang lain.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Hamid*,* Muhammad Muhyi al-Din *Al- Ahwal Al- Syahsyiyah Fi Al-Syariah Al- Islamiyah*, (Mesir: Maktabah Muhammad Ali Shobih, 1966)

Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2006)

Ali, M. Daud *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Masyarakat*, (Jakarta: UI Press, 1988)

Annes, Munawar Ahmad *Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia etika,gender,teknologi,cet II* (Bandung:Mizan,1992)

Bankaar, Reza dan Traves, Max (ed.), *Theory and Method in Socio-Legal Research* (Oxford: Hart Publishing, 2005)

Basyir, Ahmad Azhar *Hukum Waris Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2004)

Basyir, Ahmad Azhar *Kawin Campur, Adopsi, Wasiat Menurut Islam,* (Bandung: PT Al- Ma’rif, 1972)

Budiarto, M. *pengangkatan anak dari segi hukum,* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1991)

Budiono, *Kamus Ilmiah Popular Internasional,* (Surabaya : Alumni, 2005)

Dahlan, Abdul Aziz et.al., *Ensiklopedia Hukum Islam,* (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 1996)

Effendi, Satria M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2005)

Eman Suparman, *Hukum Waris IndonesiaDalam Perspektif Islam, Adat, dan BW*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2013)

Fauzan, Alam, Andi Syamsu dan H. M., *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)

Ghazzi, Syekh Muhammad ibn Qâsim *Fath al-Qarîb al-Mujîb,* (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kitab, al-Arabiah, tth)

Hadikusuma, Hilman *Hukum Perkawinan Adat,* (Jakarta: Fajar Agung, 1987)

Harahap, M. yahya, *Kedudukan Kewenangan dan Acara Perdata Agama*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1993)

Haroen, Nasrun *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)

Haron, Nasroen *Ensiklopedia Hukum Islam,* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996),

Indonesia, *Peraturan Pemerintah tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil*, PP No. 7 Tahun 1977, LN No. 11 Tahun 1977, TLN No. 3098.

Indonesia, *Undang-undang tentang Kesejahteraan Anak*, UU No. 4 Tahun 1979, LN No. 32 Tahun 1979, TLN No. 3143, Pasal 12.

Indonesia, *Undang-undang Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia*, UU No. 62 Tahun 1958, LN No.113 Tahun 1958, TLN No. 1647, Pasal 2

Jazirî, Abd al-Rahmân *Kitab al-Fiqh ‘alâ al-Mazâhib alArba’ah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1972)

Kamil, Ahmad & Fauzan, M. *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)

Kamil, Ahmad dan Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)

Karim, Helmi *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

Khalâf, Abd al-Wahhâb *Ilm usûl al-Fiqh, (*Kuwait: Dâr alQalam, 1978)

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgerlijk Wetboek*), (Jakarta, Buana Press, 2014)

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgerlijk Wetboek*), (Jakarta, Buana Press, 2014)

Kompilasi Hukum Islam, ( Surabaya, Permata Press, 2013)

Koto, Alaiddin *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)

M. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Masyarakat*, (Jakarta: UI Press, 1988)

Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975,* (Jakarta: Erlangga, 2011)

Malîbary, Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz *Fath al-Mu’în,* Maktabah wa Matbaah, (Semarang: Toha Putera , tth)

Manan, Abdul *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2006)

Muchtar, Kamal *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995)

Muderis Zaini, *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002)

Muhammad, Bushar *Pokok-pokok hukum Adat*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1981)

Muhammad, Bushar *Pokok-Pokok Hukum Adat,* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1985)

Muhammad, Bushar *Pokok-pokok hukum Adat*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1981),

Musthofa, *Pengangkatan Anak Kewenangan Pengadilan Agama*

Mustofa, *Pengangkatan Anak Kewenangan Pengadilan Agama,* (Jakarta: Kencana Preda Media Group: 2008)

Qardhawi, Yusuf *Halal dan Haram Dalam Islam,* (Surakarta: Era Intermedia, 2005)

Qardhawi, Muhammad Yusuf *Halal dan Haram dalam Islam,* (tej), solo : Era Intermedia, 2000

R. Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2008)

Rachmadi Usman, *Hukum Kewarisan Islam Dalam Dimensi Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung, Mandar Maju, 2009)

Reza Bankaar dan Max Traves (ed.), *Theory and Method in Socio-Legal Research* (Oxford: Hart Publishing, 2005)

Rofiq, Ahmad *Fiqh Mawaris,* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002

Rofiq, Ahmad *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1997)

Rofiq, Ahmad *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003)

Rusyd, Ibnu *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, (Semarang: Toha Putra, 1998)

Sabiq, Sayid *Fiqih Sunah*, Jilid 14 (Jakarta : Bandung: Al-Ma’rif)

Sabiq, Sayyid *Fiqh Sunnah, alih bahasa oleh H. Kamaludin A. Marzuki*, (Bandung: Pustaka Sunnah, cet 1,)

Sadiq, Sayyid *Fikih Sunnah,* Jilid 14 (*Terjemah*), (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 1997)

Sayid Sabiq, *Fiqih Sunah*, Jilid 14 (Jakarta : Bandung: Al-Ma’rif)

Soekamto, Seoryono *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001)

Soekanto, Soerjono *Kamus Hukum Adat,cet I* (Bandung: Alumni, 1978)

Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif; Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001)

Subekti, R. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2008)

Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Sudiyat, Imam *Hukum Adat Sketsa Asas,cet II* (Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, 1981)

Sugangga, ING *Hukum Waris Adat,* (Semarang: Universitas Diponegoro, 1995)

Suma, Muhammad Amin *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

Suparman, Eman *Hukum Waris IndonesiaDalam Perspektif Islam, Adat, dan BW*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2013)

Susilowato, Ima dkk., *Pengertian Konvensi Hak Anak*,(Jakarta: unicef, 2003)

Usman, Rachmadi *Hukum Kewarisan Islam Dalam Dimensi Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung, Mandar Maju, 2009)

Yusuf, As-Subki Ali *Fiqh Keluarga* (Jakarta: AMZAH, 2010)

Zahrah, Muhammad Abu *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1958)

Zaini, Muderis *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002)

Zaini, Muderis *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002)

Zaini, Muderis *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002)

Zaini, Muderis *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002)

Zuhaili*,* Wahbah *Al Fiqih Al-Islami Wa Al- Adilathu*, Juz 9, (Bairut: Dar al Fikr al- Ma’ashir, 1997)

Zuhdi, Masjfuk *Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988)

1. As-Subki Ali Yusuf, *Fiqh Keluarga* (Jakarta: AMZAH, 2010) h.. 24 [↑](#footnote-ref-1)
2. Seoryono Soekamto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h.. 251 [↑](#footnote-ref-2)
3. M. Budiarto, *pengangkatan anak dari segi hukum,* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1991), h. 17 [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam,* (tej), solo : Era Intermedia, 2000, h.306 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris,* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, h. 15. [↑](#footnote-ref-5)
6. Indonesia, *Undang-undang Tentang Perlindungan Anak,* UU NO. 23 Tahun 2003, LN No. 109 Tahun 2002, TLN No. 4235., Pasal 39 ayat 1. [↑](#footnote-ref-6)
7. Tina Mariam, S.H., *“Adopsi Anak Tata Cara dan Akibat Hukumnya,*” [↑](#footnote-ref-7)
8. Indonesia, *Undang-undang tentang Kesejahteraan Anak,* UU No. 4 Tahun 1979. Pasal 12 [↑](#footnote-ref-8)
9. Indonesia, *Undang-undang tentang Hak Asasi Manusia*, UU No. 39 Tahun 1999 [↑](#footnote-ref-9)
10. H. Ahmad Kamil, S H., M Hum., dan Drs. H.M. Fauzan, SH., MM., MH. ”*Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia”* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008) hal vii [↑](#footnote-ref-10)
11. Kamil, *Hukum Perlindungan…* h. vii. [↑](#footnote-ref-11)
12. Soedaryo Soimin, *Himpunan Dasar Hukum Pengangkatan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004) h. 28. [↑](#footnote-ref-12)
13. Soedaryo Soimin, *Himpunan….* h. 28 [↑](#footnote-ref-13)
14. Wahbah al-Zuhaidi *, Al Fiqih Al-Islami Wa Al- Adilathu*, Juz 9, (Bairut: Dar al Fikr al- Ma’ashir, 1997), h. 271 [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Muhyi al-Din Abdul Hamid*, Al- Ahwal Al- Syahsyiyah Fi Al-Syariah Al- Islamiyah*, (Mesir: Maktabah Muhammad Ali Shobih, 1966), h. 386 [↑](#footnote-ref-15)
16. Bushar Muhammad, *Pokok-Pokok Hukum Adat,* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1985), h. 33 [↑](#footnote-ref-16)
17. Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat,* (Jakarta: Fajar Agung, 1987) h.149. [↑](#footnote-ref-17)
18. Imam Sudiyat, *Hukum Adat Sketsa Asas,cet II* (Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, 1981) [↑](#footnote-ref-18)
19. Soerjono Soekanto, *Kamus Hukum Adat,cet I* (Bandung: Alumni, 1978), h.15. [↑](#footnote-ref-19)
20. Muderis Zaini, *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h.53 [↑](#footnote-ref-20)
21. Munawar Ahmad Annes, *Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia etika,gender,teknologi,cet II* (Bandung:Mizan,1992),h. 54 [↑](#footnote-ref-21)
22. Nasroen Haron, *Ensiklopedia Hukum Islam,* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h 29-30 [↑](#footnote-ref-22)
23. Indonesia, *Undang-undang Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia*, UU No. 62 Tahun 1958, LN No.113 Tahun 1958, TLN No. 1647, Pasal 2 [↑](#footnote-ref-23)
24. Indonesia, *Peraturan Pemerintah tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil*, PP No. 7 Tahun 1977, LN No. 11 Tahun 1977, TLN No. 3098. [↑](#footnote-ref-24)
25. Indonesia, *Undang-undang tentang Kesejahteraan Anak*, UU No. 4 Tahun 1979, LN No. 32 Tahun 1979, TLN No. 3143, Pasal 12. [↑](#footnote-ref-25)
26. Musthofa ,*Pengangkatan Anak Kewenangan Pengadilan Agama,* h. 10 [↑](#footnote-ref-26)
27. Bushar Muhammad, *Pokok-pokok hukum Adat*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1981), h. 29 [↑](#footnote-ref-27)
28. Bushar Muhammad, *Pokok-pokok hukum Adat*…, h. 29 [↑](#footnote-ref-28)
29. Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975,* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 333 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ima Susilowato, dkk., *Pengertian Konvensi Hak Anak*,(Jakarta: unicef, 2003), h. 47 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ima Susilowato, dkk., *Pengertian Konvensi Hak Anak* .., h. 47 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ima Susilowato, dkk., *Pengertian Konvensi Hak Anak* ..h. 48 [↑](#footnote-ref-32)
33. ING Sugangga, *Hukum Waris Adat,* (Semarang: Universitas Diponegoro, 1995), h. 35 [↑](#footnote-ref-33)
34. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam,* (Surakarta: Era Intermedia, 2005) [↑](#footnote-ref-34)
35. Ahmad Azhar Basyir, *Kawin Campur, Adopsi, Wasiat Menurut Islam,* (Bandung: PT Al- Ma’rif, 1972), h. 19 [↑](#footnote-ref-35)
36. Muderis Zaini, *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 33 [↑](#footnote-ref-36)
37. Muderis Zaini, *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 33 [↑](#footnote-ref-37)
38. Bushar Muhammad, *Pokok-pokok hukum Adat*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1981), . 29 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ahmad Kamil & M. Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 68-70 [↑](#footnote-ref-39)
40. Andi Syamsu Alam, dan H. M. Fauzan,, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam,* Jakarta, 2008, h. 219. [↑](#footnote-ref-40)
41. Muderis Zaini, *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h.74 [↑](#footnote-ref-41)
42. Muderis Zaini, *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002)*,* h. 54 [↑](#footnote-ref-42)
43. Mustofa, *Pengangkatan Anak Kewenangan Pengadilan Agama,* (Jakarta: Kencana Preda Media Group: 2008), h. 21 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ahmad Kamil dan Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) h. 67 [↑](#footnote-ref-44)
45. Kamil, Ahmad, dan Fauzan,M, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2010, hal.96. [↑](#footnote-ref-45)
46. Kamil, dkk. *Hukum Perlindungan…* h. 104. [↑](#footnote-ref-46)
47. Zaini, *Adopsi…* h. 54. [↑](#footnote-ref-47)
48. Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 117 [↑](#footnote-ref-48)
49. Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam*…… 118 [↑](#footnote-ref-49)
50. http://pa-kotamobagu.go.id/index.php/profil/sejarah-pa-kotamobagu [↑](#footnote-ref-50)
51. Hasil Wawancara dengan Bapak Teddy Lahati, Hakim Pengadilan Agama Kotamobagu [↑](#footnote-ref-51)
52. Andi Syamsu Alam dan Musthofa Sy, *Pengangkatan Anak Kewenangan Pengadilan Agama.* Cet 1 ,(Jakarta ; Kencana, 2008), h. 8-14 [↑](#footnote-ref-52)
53. Andi Syamsu Alam dan Musthofa Sy, *Pengangkatan Anak*… h. 8-14 [↑](#footnote-ref-53)
54. Andi Syamsu Alam dan Musthofa Sy, *Pengangkatan Anak*… h. 8-14 [↑](#footnote-ref-54)
55. Andi Syamsu Alam dan Musthofa Sy, *Pengangkatan Anak*… h. 8-14 [↑](#footnote-ref-55)
56. Putusan Mahkamah Agung RI Nomor 3139K/Pdt/1984 tanggal 25 November 1987 [↑](#footnote-ref-56)
57. Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 71 [↑](#footnote-ref-57)
58. Alam Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 32 [↑](#footnote-ref-58)
59. Alam Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perrspektif Islam*…. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-59)
60. Andi Syamsu Alam dan Musthofa Sy, *Pengangkatan Anak*… h. 8-14 [↑](#footnote-ref-60)
61. Alam Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perrspektif Islam*…. *Ibid* [↑](#footnote-ref-61)
62. Andi Syamsu Alam dan Musthofa Sy, *Pengangkatan Anak*… h. 8-14 [↑](#footnote-ref-62)
63. M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) h. 14 [↑](#footnote-ref-63)
64. M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*.. h. 14 [↑](#footnote-ref-64)
65. M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*.. h. 14 [↑](#footnote-ref-65)
66. M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*.. h. 14 [↑](#footnote-ref-66)
67. M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*.. h. 14 [↑](#footnote-ref-67)
68. Hasil Wawancara dengan Bapak Teddy Lahati, Hakim Pengadilan Agama Kotamobagu [↑](#footnote-ref-68)
69. M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2005) h. 25 [↑](#footnote-ref-69)
70. Republik Indonesia, Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131 Tahun 1997 tentang *Penyelenggaraan Catatan Sipil Dalam Rangka Sistem Informasi Manajemen Kependudukan.* Pasal 8 ayat (1) dan (2) [↑](#footnote-ref-70)
71. Hasil Wawancara dengan Bapak Mal Domu, Hakim Pengadilan Agama Kotamobagu [↑](#footnote-ref-71)
72. Hasil Wawancara dengan Bapak Mal Domu, Hakim Pengadilan Agama Kotamobagu [↑](#footnote-ref-72)
73. Hasil wawancara dengan Rifky Manoppo, bagian administrasi registrasi perkara [↑](#footnote-ref-73)
74. Hasil wawancara dengan Rifky Manoppo, bagian administrasi registrasi perkara [↑](#footnote-ref-74)
75. Hasil wawancara dengan Rifky Manoppo, bagian administrasi registrasi perkara [↑](#footnote-ref-75)
76. Hasil wawancara dengan Rifky Manoppo, bagian administrasi registrasi perkara [↑](#footnote-ref-76)
77. Hasil wawancara dengan Rifky Manoppo, bagian administrasi registrasi perkara [↑](#footnote-ref-77)
78. Hasil wawancara dengan Rifky Manoppo, bagian administrasi registrasi perkara [↑](#footnote-ref-78)
79. Hasil Wawancara dengan Rukijah Madjid, Hakim Pengadilan Agama Kotamobagu [↑](#footnote-ref-79)
80. Hasil Wawancara dengan Rukijah Madjid, Hakim Pengadilan Agama Kotamobagu [↑](#footnote-ref-80)
81. [↑](#footnote-ref-81)
82. [↑](#footnote-ref-82)
83. Hasil wawancara dengan Akon Makalalag dan Risnawati Mamonto, pihak yang mengajukan permohonan pengangkatan anak [↑](#footnote-ref-83)
84. Hasil wawancara dengan haikal dondo dan Sri Purwanati, pihak yang mengajukan permohonan pengangkatan anak [↑](#footnote-ref-84)
85. Hasil wawancara dengan Sasung Paputungan dan Rimba Simbala, pihak yang mengajukan permohonan pengangkatan anak [↑](#footnote-ref-85)
86. Mohd Idris Ramulyo. *Hukum perkawinan Islam Suatu Analisis dari Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974, dan Kompilasi Hukum Islam (*Jakarta; Bumi Aksara, 2003), h. 125 [↑](#footnote-ref-86)
87. M. Budiarto, Pengangkatan Anak dari Segi Hukum (Jakarta: Akademika Pressindo, 1991), h. 18 [↑](#footnote-ref-87)
88. Sulaikin Lubis, Wisman Ain Marzuki, Gemala Dewi. *Hukum Acara Perdata Peradilan Agama di Indonesia.* (Jakarta Pernada Media, 2005), h. 79 [↑](#footnote-ref-88)
89. Sulaikin Lubis, Wisman Ain Marzuki, Gemala Dewi. *Hukum Acara Perdata… Ibid.* [↑](#footnote-ref-89)
90. Konvensi Hak Anak tahun 1989. [↑](#footnote-ref-90)
91. Ahmad Kamil, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia* (Jkarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 63 [↑](#footnote-ref-91)
92. Kamal Muchtar, Ushul Fiqh (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 31 [↑](#footnote-ref-92)
93. Nasroen Harun, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 91 [↑](#footnote-ref-93)
94. Permensos No. 110/2009 [↑](#footnote-ref-94)
95. Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 54 [↑](#footnote-ref-95)
96. Abdul Rasyid As’ad*, Hukum Pengangkatan Anak Menurut Perspektif Islam* (Makalah, 2013) [↑](#footnote-ref-96)
97. Abdul Rasyid As’ad, *Hukum Pengangkatan Anak Menurut Perspektif Islam* (Makalah, 2013) [↑](#footnote-ref-97)
98. Pasal 55 UUP jo. Pasal 103 KHI [↑](#footnote-ref-98)
99. Alam Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak*…. h. 71 [↑](#footnote-ref-99)
100. Alam Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak*…. h. 83 [↑](#footnote-ref-100)
101. Alam Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak*…. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-101)
102. Alam Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak*…. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-102)
103. M. Yahya Harahap, *Kedudukan, Kewenangan dan dan Hukum Acara Perdata Agama* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1993), h. 117 [↑](#footnote-ref-103)
104. Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Fajar Interpratama, 2006), h. 96 [↑](#footnote-ref-104)
105. Usman Rachmadi, *Hukum Kewarisan Islam dalam Dimensi Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 112 [↑](#footnote-ref-105)
106. Hasil Wawancara dengan Rukijah Madjid, Hakim Pengadilan Agama Kotamobagu [↑](#footnote-ref-106)
107. Hasil Wawancara dengan Rukijah Madjid, Hakim Pengadilan Agama Kotamobagu [↑](#footnote-ref-107)
108. Usman Rachmadi, *Hukum Kewarisan Islam dalam Dimensi Kompilasi Hukum Islam* h. 113 [↑](#footnote-ref-108)
109. Usman Rachmadi, *Hukum Kewarisan Islam dalam Dimensi Kompilasi Hukum Islam,* *Ibid* [↑](#footnote-ref-109)
110. Mustofa Sy, h.130 [↑](#footnote-ref-110)
111. H. Andi Syamsu Alam dan H.M. Fauzan, *Pengangkatan Anak…* h. 145 [↑](#footnote-ref-111)